

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor yang menjadikan pendidikan bermutu atau tidak. Faktor-faktor itu antara lain, profesionalisme para pendidik, input pendidikan baik yang berupa input siswa (*students input*) maupun sarana-prasarana (*instrumental input*), proses pembelajaran, lingkungan dan lain-lain. Profesionalisme para pendidik atau guru mempunyai peran yang sangat penting. Guru yang merupakan agen pembelajaran dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai sejumlah keunggulan kompetensi dibidang pendidikan atau yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Guru dituntut memiliki disiplin keilmuan atau kompetensi intelektual yang tinggi, yang nantinya siap ditransfer, ke anak didik atau siswa atau menjadi sumber pembelajaran. Guru dituntut memiliki atau menguasai berbagai kompetensi pedagogik yang memadai dalam mengajar dan mendidik yang baik. Di samping itu, guru dituntut memiliki profesionalisme pribadi dan sosial yang tinggi karena nantinya guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang harus merupakan sosok panutan yang digugu dan ditiru, baik di lingkungan anak didik, maupun ditengah-tengah keluarga

dan masyarakat.¹ Fenomena yang kita hadapi dalam konteks mutu pendidikan ditinjau dari penerapan strategi atau model pembelajaran sangat mengusik perhatian para tenaga pendidik yang bertanggungjawab akan mutu pendidikan. Strategi atau model pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dihipotesis merupakan salah satu penentu keberhasilan mutu pendidikan. Guru dalam hal sebagai agen perubahan dibidang pengelolaan pendidikan, harus senantiasa merefleksi diri terhadap penerapan-penerapan model pembelajaran sebelumnya. Guru harus senantiasa meninjau efektif setidaknya model atau strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan, tentunya melalui hasil pembelajaran yang pernah dilakoninya. Guru harus menyadari bahwa dengan strategi atau model pembelajaran yang baik, tepat, relevan, dan efektif diyakini benar akan membawa hasil.

Dengan demikian, sebagai pendidik yang baik tentu kita senantiasa tidak henti-hentinya menggali dan mengadakan inovasi-inovasi terkini di bidang model pembelajaran. Pendidik harus memiliki jiwa besar untuk berani dan berusaha meninggalkan metode-metode lama atau konvensional karena ternyata dengan metode semacam itu diyakini pencapaian hasil pendidikan tidak optimal sesuai harapan kita bersama. Sebagai tenaga yang profesional tentunya guru atau pendidik

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), hh. 1-2.

wajib untuk memulai menerapkan model pembelajaran inovatif yang diyakini akan membawa perubahan dalam peningkatan pencapaian pembelajaran. Dalam rangka mengakomodasi keberagaman potensi dan karakteristik siswa, sederetan tokoh dan para ahli psikologi pendidikan telah menghasilkan berbagai jenis model pembelajaran inovatif. Pemunculan berbagai jenis model pembelajaran inovatif ini tentunya merupakan peluang emas bagi pendidik yang kreatif dan inovatif itu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seiring dengan itu, pendidik atau guru, yang berposisi sebagai agen pembelajaran dan agen perubahan, sangat dipandang perlu untuk senantiasa meningkatkan hasil pembelajaran siswa atau siswa seoptimal mungkin sebagai misi mulia dan profesionalitas seorang guru.² Berdasarkan temuan di sekolah, guru-guru mengeluh tentang permasalahan yang mereka hadapi yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa dan penerapan model pembelajaran konvensional membawa dampak hasil belajar yang kurang memuaskan khususnya hasil belajar membaca bahasa Inggris. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris dan Penilaian dengan bentuk tes formatif maka dicoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pada saat ini pembelajaran dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan lagi menjadi

² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), h. 57.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kemudian kurikulum 2013 yang berlaku sekarang, pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris, melibatkan kegiatan pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu Menyimak (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*) dan Menulis (*Writing*). Ke empat keterampilan berbahasa ini dikemas ke dalam standar-standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi-Kompetensi Dasar (KD), yang selanjutnya dirumuskan kedalam indikator-indikator oleh guru itu sendiri.³ Dari 4 (empat) keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris, keterampilan ke 3 yaitu keterampilan Membaca (*Reading*) dirasakan sangat mendesak diterapkan sebagai domain kajian penelitian dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Materi ini dipilih sebagai materi kajian, karena telah diketahui bersama bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dominan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam evaluasi. Evaluasi kemampuan keterampilan membaca bahasa Inggris dalam ujian akhir nasional menduduki dominasi pertama setelah evaluasi menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Dari 50 butir tes ujian akhir nasional (UAN), porsi untuk tes menyimak adalah 15 butir, membaca teks 35 butir soal. Hal ini menunjukkan bahwa membaca mempunyai peran sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa. Sementara

³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs, SMPLB* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hh. 377-378.

itu, secara empiris kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa rata-rata di bawah kriteria ketuntasan. Prestasi siswa berkaitan dengan hasil belajar membaca bahasa Inggris yang tercermin dalam nilai ujian akhir nasional bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tana Tidung masih pada level rata-rata ke bawah, pada hal nilai bahasa Inggris merupakan salah satu penentu dalam kelulusan siswa.

Rendahnya hasil belajar membaca bahasa Inggris dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam kepustakaan kemampuan memahami isi bacaan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yang antara lain: rendahnya motivasi intrinsik siswa membaca bahasa Inggris, kesadaran metakognitif dan latar belakang pengetahuan siswa. Sementara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa memahami teks bahasa Inggris antara lain terdiri dari: faktor materi pelajaran dan metode atau model pembelajaran, kualitas guru mengajar, lingkungan siswa, perhatian orang tua, kemampuan guru, fasilitas sekolah dan lain sebagainya.⁴

Sikap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dapat bersifat positif atau negatif. Bila siswa mempunyai sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut, maka akan memungkinkan siswa itu akan berhasil

⁴ Slameto, *loc. cit.*

dalam pelajaran bahasa Inggris, akan tetapi bila siswa mempunyai sikap positif terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, ada kemungkinan siswa tersebut kurang berhasil dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dalam hal ini banyak sekali faktor yang menyebabkan siswa mempunyai sikap yang berbeda terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, sikap siswa tersebut dapat disebabkan oleh kurang menariknya guru dalam mengajarkan Bahasa Inggris, guru kurang menguasai mata pelajaran yang diajarkan, atau siswa tersebut sudah mempunyai pandangan jelek terhadap Bahasa Inggris. Dengan anggapan kalau Bahasa Inggris itu sulit dan susah untuk dipahami. Pada umumnya, bila guru yang mengajarkan Bahasa Inggris itu kurang menyenangkan akan mengakibatkan anak bersikap negatif terhadap Bahasa Inggris atau antipati terhadap mata pelajaran tersebut.

Psikologi dengan berbagai cabangnya telah mengidentifikasi sangat banyak variabel yang mengindikasikan perbedaan individu dan mempengaruhi proses belajar seperti kecerdasan, keberbakatan, gaya kognitif, gaya berpikir, daya adopsi, ketahananmalangan, kemampuan awal, dan faktor afeksi.⁵ Pada dasarnya, berbagai komponen pembelajaran yang ada seperti materi, strategi, media, dan guru dapat diseragamkan, namun yang unik adalah individu siswa itu sendiri. Dengan

⁵ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), h. 83.

penyeragaman komponen-komponen di atas, selalu saja dihasilkan keberhasilan belajar individu yang bervariasi. Faktor-faktor afektif (*attitudinal factors*) yang dimiliki oleh masing-masing individu, salah satunya adalah motivasi siswa. Motivasi diartikan juga sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Pengertian tersebut mempunyai arti kognitif dan afeksi. Dalam arti kognitif motivasi, diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentu perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak. Belajar, utamanya dalam belajar bahasa asing motivasi berhubungan langsung dengan kinerja. Tingkat motivasi yang relatif rendah hingga sedang akan bersifat destruktif namun sebaliknya, tingkat motivasi tinggi cenderung bersifat konstruktif. Disadari atau tidak, tingkat motivasi rendah diprediksi merupakan salah satu variabel yang dapat mengurangi pemahaman membaca dan sebaliknya, tingkat motivasi tinggi akan mampu meningkatkan hasil belajar membaca Individu dengan motivasi tinggi bila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukan semakin baik bila tampak berhasil, dan selalu menunjukkan kesiapan untuk mempelajari bagaimana agar dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik lagi pada proses selanjutnya.

Seiring dengan hal itu, telah diketahui bahwa ada berbagai jenis model pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan oleh para tokoh dan ahli pendidikan dewasa ini. Menyadari bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi siswa Indonesia, tentu akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam pemahaman isi teks bacaan itu. Menurut hipotesa kami, dalam pemahaman teks bahasa akan diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan karena dengan keberagaman pengetahuan awal dan tingkat intelegualitas diantara individu-individu siswa itu, akan ada kelebihan dan kekurangan yang diharapkan saling mengisi dan saling memberi (*take and give*) yang lebih dikenal sebagai kegiatan belajar kooperatif⁶ Diantara sekian banyak model pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan, ada model pembelajaran kooperatif, dan tepatnya lagi adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan mengurangi perbedaan-perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: 1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas dan ketrampilan kolaboratif dalam tim di tempat kerja hingga dalam kehidupan sosial setiap waktu, 2) suatu pertumbuhan kesadaran mengenai nilai interaksi

⁶ Agus Suprijono, *Coopertive Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 54.

sosial dalam mewujudkan pembelajaran bermakna.⁷ Namun sangat disayangkan tidak banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran inovatif jenis ini untuk meningkatkan hasil belajar termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses pembelajaran inovatif secara berkelompok (kooperatif) ternyata membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Metode atau model pembelajaran untuk ketrampilan membaca ini masih menerapkan metode-metode konvensional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa pernah memperhitungkan potensi dan karakteristik siswa secara individu. Seperti diketahui bahwa keberagaman potensi, karakteristik, serta individualisasi siswa merupakan pertimbangan utama bagi pendidik atau guru di dalam penerapan model-model pembelajaran.

Disamping sikap, model pembelajaran, dan motivasi, terdapat faktor lain yang mengakibatkan hasil belajar bahasa Inggris itu rendah, misalnya proses penilaian yang diberikan guru pada siswa setiap pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan memberikan bentuk tes formatif yang sesuai dengan keadaan siswa atau model pembelajaran yang diberikan, hasil belajar Bahasa Inggris dapat meningkat.

⁷ Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.120.

Penilaian Formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feed back*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.⁸ Dalam penilaian formatif terdapat beberapa bentuk tes seperti tes formatif uraian dan tes formatif pilihan ganda. Dari kedua bentuk tes ini guru tentu harus memilih pemberian bentuk tes terhadap perbedaan model pembelajaran sehingga ketepatan pemberian bentuk tesnya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Untuk mengatasi kenyataan dan persepsi yang telah diuraikan di atas, para guru hendaknya perlu menempuh berbagai cara yang dianggap mampu meningkatkan mutu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, salah satu diantaranya dengan memilih metode yang tepat. Selain metode banyak lagi usaha yang perlu dilakukan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, diantaranya adalah dengan memberikan latihan: seperti tugas dikelas, pekerjaan rumah dan variasi tes formatif yang bisa memberikan manfaat bagi siswa.

Dari beberapa permasalahan yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Inggris rendah, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 26.

mendalam mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran dan Bentuk Tes Formatif Terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Inggris.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahannya dalam penelitian ini antara lain: Pertama, Nilai rata-rata Bahasa Inggris tingkat SMA Negeri 1 Sesayap, Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Kedua, Kurangnya nilai positif siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Ketiga, Rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa inggris. Keempat, Kurangnya variasi model pembelajaran dalam pengajaran bahasa inggris untuk meningkatkan hasil belajar. Kelima, Ketidaktepatan pemberian tes formatif kepada siswa terhadap mata pelajaran bahasa inggris. Keenam, Kurangnya sarana belajar di sekolah dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Ketujuh, Lemahnya dukungan orang tua siswa terhadap anaknya di sekolah dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris.

C. Pembatasan Masalah

Untuk terarahnya penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah, sehingga hasilnya dapat memberikan manfaat yang besar

sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang peneliti lakukan, maka dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah model pembelajaran, bentuk tes formatif, dan hasil belajar bahasa Inggris yang eksperimennya akan dilakukan pada SMA Negeri 1 Sesayap kelas XI kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara.

Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Sedangkan Bentuk tes formatif terdiri atas tes pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban dan tes essay atau tes uraian.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan siswa yang diajarkan dengan tipe SQ3R?.
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda?.

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar bahasa Inggris?.
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC dan siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian?.
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC dan siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan tes formatif pilihan ganda?.
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian?.
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda ?.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembang teori pembelajaran hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Selain itu hasil penelitian ini memberikan eksplanasi yang rinci tentang keunggulan model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa secara khusus pada pelajaran bahasa Inggris. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, Sebagai gambaran dan bahan pengembangan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengemas pembelajaran yang menarik pada bidang studi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Bagi guru bahasa Inggris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas dalam menggunakan serta memilih model

pembelajaran yang sesuai dalam upaya meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Inggris khususnya di SMAN 1 Sesayap Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan model pembelajaran di sekolah, selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperdalam dan menambah pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam mewujudkan suatu karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi konseptual atau hakikat masing-masing teori dari variabel penelitian yaitu (1) hasil belajar membaca bahasa Inggris sebagai variabel terikat atau kriteria, (2) model pembelajaran sebagai variabel bebas, (3) bentuk tes formatif sebagai variabel bebas.

1. Hasil Belajar Bahasa Inggris

a. Belajar

Menurut definisi Bergenhahn dan Olson, belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dipisahkan *ke temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan.¹ Izzan dan Mahfuddin mengatakan, “Belajar adalah suatu proses rumit yang menimbulkan kesulitan bagi orang muda maupun orang dewasa. Orang muda maupun orang dewasa memandang situasi belajar dengan sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak, dan proses belajar pun berbeda”.²

¹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, terjemahan Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), h. 8.

² Ahmad Izzan dan FM Mahfuddin, *How To Master English* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2011), h. 3.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).³

Sardiman berpendapat bahwa, belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁴ Sementara Taufik mengatakan bahwa, belajar akan lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Rasa senang atau kepuasan ini bisa timbul sebagai akibat peserta didik mendapatkan pujian atau ganjaran lainnya setelah peserta didik berhasil menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan tepat.⁵

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a) Bertambahnya jumlah pengetahuan.
- b) Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,

³ Evelin Siregar dan Hartin Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Galia Indonesia, 2010), h. 3.

⁴ Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 20.

⁵ Taufik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Inti Prima, 2010), h.98.

- c) Ada penerapan pengetahuan,
- d) Menyimpulkan makna,
- e) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan,
- f) Adanya perubahan sebagai pribadi.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terjadi proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman, perubahan yang terjadi bersifat relatif permanen, dan perubahan melalui ranah:(a) kognitif yaitu perubahan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (b) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. (c) psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani terdiri dari persepsi, persiapan, gerakan, terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

b. Hasil Belajar

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk

⁶ Siregar dan Nara, *op. cit.* hh. 4-5.

dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya.⁷

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program ada, ada kriteria, dan ada interpretasi.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 3.

⁸ *Ibid.*, h. 3.

Pengertian hasil belajar memiliki kaitan dengan evaluasi, dimana evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Syah, "Proses penilaian untuk menggambarkan hasil yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.⁹ Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang di evaluasi. Tetapi evaluasi berbeda dengan penilaian, penilaian yang dalam bahasa inggris *assessment* berarti menilai sesuatu. menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan lain sebagainya.¹⁰

Dari penjelasan beberapa konsep sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hakikat hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai akibat dari proses pembelajaran dengan melakukan pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 139.

¹⁰ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hh. 1-2.

c. Membaca Bahasa Inggris

Apa yang dimaksud dengan membaca ? Pertanyaan ini kelihatannya sederhana, tetapi jawaban atas pertanyaan tersebut tidaklah mudah. Para ahli memberikan batasan-batasan pengertian tentang membaca bervariasi. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang yang mereka tinjau berbeda. Tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca yaitu membaca sebagai kegiatan yang berhubungan dengan bahasa dan merupakan sebuah proses pemahaman terhadap bacaan.

Untuk memahami lambang-lambang tersebut harus ada proses, yakni pembaca memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan materi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis dari berbagai proses yang tergabung kedalam suatu sikap, yaitu sikap pembaca yang aktif. Senada dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Nurhadi, membaca adalah usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol-simbol tertulis berisi pesan-pesan sehingga untuk mengolah bahan tadi diperlukan sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang materi yang sesuai dengan bacaan.¹¹ Adanya pengalaman yang dimiliki oleh pembaca akan mempermudah pembaca dalam memahami suatu bacaan. Hal ini karena referensi mengenai bacaan sudah dimiliki pembaca.

¹¹ Nurhadi, *Membaca Cepat Dan Efektif* (Bandung: Sinar Beta, 1987), h. 124.

Proses membaca dapat juga menyebabkan konsep pemikiran yang berbeda antara penulis dengan pembaca sehingga menciptakan suatu konsep pemikiran. Proses membaca menurut Hodgson yang dikutip oleh Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹² Pendapat tersebut dipertegas oleh DP Tampubolon yang menyatakan bahwa membaca pada dasarnya merupakan suatu proses penyusunan kembali pola-pola kalimat yang tercetak dengan mengerti ide-ide, informasi, dan pesan yang tertuang dalam kalimat.¹³

Pada tuturan yang lebih tinggi membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis belaka, tetapi menuntut pula kondisi mental yang terarah sehingga menuntut adanya pemahaman, ketrampilan, dan produktivitas pembaca untuk berusaha menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh sipenulis baik tersirat maupun tersurat. Dalam kegiatan membaca bahan bacaan dipandang sebagai bahan tulis yang berisi interpretasi makna, baik tersurat maupun tersirat. Sebelum dipahami secara keseluruhan maknanya, bahan-bahan itu perlu diolah secara kritis melalui kegiatan yang kreatif dan aktif. Pendapat ini diperkuat oleh

¹² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

¹³ Tampubolon, *Hasil Belajar Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa 1990), h. 5.

Heilman dalam Suwaryono, membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis yang melibatkan, penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya.¹⁴ Teori tersebut ditambahkan Fry dalam Slamet, yaitu "*Reading is mental and not psysical activity*". Membaca merupakan kegiatan mental bukan fisik. Dengan demikian jelaslah kegiatan membaca bukan hanya bukan hanya melibatkan kegiatan fisik artinya tidak hanya membutuhkan kesehatan jasmani pembaca saja, melainkan juga menyangkut kegiatan pembaca, seperti kemampuan (IQ), emosi, dan motivasi. "*Reading is process of receiving and interpreting information encoded in language from via in the medium of print*".¹⁵ Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang membentuk satu bahasa informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya pada saat membaca cerita fiksi atau humor.

Nurhadi mengatakan bahwa ada dua faktor untuk mencapai tujuan dalam membaca. Kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup intelegensi (IQ), minat, sikap,

¹⁴ Suwaryono Wiryodjoyo, *Membaca, Strategi pengantar dan Tekniknya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 11.

¹⁵ William Grabe, *Reading in a second language* (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 14.

motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.¹⁶ Kedua faktor tersebut akan menentukan keberhasilan pembaca dalam membaca. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir dan bernalar yang melibatkan organ tubuh yakni indera penglihatan yang sangat berperan sekali dan kemampuan dalam mengolah bacaan atau bahan-bahan yang meliputi kemampuan memahami, mengaplikasikan dan menganalisis isi bacaan.

a) Bahasa Inggris

Berbagai pengertian bahasa menurut para ahli yaitu : Harimurti Kridalaksana berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Wojowarsito menyatakan bahwa bahasa adalah alat manusia mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman yang terdiri dari lambang-lambang bahasa. Bahasa adalah lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang berkembang baik berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan

¹⁶ Nurhadi, *op. cit.*, h. 23.

bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Panggabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

d. Hakikat Hasil Belajar Bahasa Inggris

Hakikat pembelajaran Bahasa Inggris salah satu tujuannya adalah belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk komunikasi yaitu dengan berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menyimak (*listening*), dan juga menulis (*writing*). Hasil belajar siswa secara umum

menunjukkan kemampuan siswa setelah melalui rangkaian proses pembelajaran.

Suprijono memberikan pengertian bahwa hasil belajar adalah, “pola-pola Perbuatan, nila-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.”¹⁷ Purwanto mengemukakan bahwa, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”¹⁸ Jihad dan Haris memberikan pengertian hasil belajar sebagai, “perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.”¹⁹

Karakteristik Bahasa Inggris diantaranya adalah: 1) Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. 2) Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. 3) Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.²⁰ Dari uraian di atas

¹⁷ Agus Suprijono, *cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5.

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45.

¹⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h. 15.

²⁰ Anon, “Karakteristik Bahasa Inggris,” <https://sites.google.com/site/tamanbahasaku/> (diakses, 25 Oktober 2014).

dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang meliputi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar Bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik pada awal, pertengahan, dan akhir program atau pokok bahasan tertentu dalam kegiatan pembelajaran serta pengalaman dan interaksi yang diperoleh melalui lingkungan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah satu program selesai. Hasil belajar Bahasa Inggris adalah data tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar bahasa inggris yang menunjukkan penguasaan bahasa inggris yang meliputi empat ketrampilan yang melibatkan aspek-aspek sosial kebahasaan dalam interaksi dengan orang lain. Hasil belajar Bahasa Inggris ini merujuk pada kawasan kognisi.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Inggris

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu 1) Faktor Internal. adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor Internal meliputi: a) faktor jasmaniah. Antara lain kesehatan dan cacat tubuh. b) Faktor psikologis .antara lain inteligensi, perhatian, minat, bakat

kematangan, kelelahan, dan motif atau motivasi.²¹ “Motivasi seseorang ditentukan oleh intensitas motifnya.”²² Usman mendefinisikan motivasi ialah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*), atau impuls. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang mendasari atau alasan seseorang berperilaku.²³ 2) Faktor Eksternal. Adalah faktor yang berada diluar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi: a) faktor keluarga, antara lain cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. b) Faktor masyarakat, antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, media massa. c) Faktor sekolah, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antara siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, tugas rumah dan metode belajar.²⁴

b) Model Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan model pembelajaran dari masa ke masa terus mengalami perubahan. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak

²¹ Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 27.

²² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 250.

²³ *Ibid.*, h. 251

²⁴ Amri, *loc. cit.*

mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni, *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim atau kelompok.²⁵ Sementara itu Johnson *et al*, menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.²⁶

Slavin sebagaimana dikutip Isjoni menjelaskan “*on cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*”²⁷ Pembelajaran kooperatif adalah suatu model *pembelajaran* lebih menekankan pada kerja tim atau kelompok siswa pada umumnya berjumlah 4-5 orang dalam mengerjakan materi yang disampaikan oleh guru. Senada yang dikemukakan Arends bahwa dalam model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur

²⁵ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

²⁶ David W. Johnson, *et al.*, *Colaborative Learning. Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*, terjemahan Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 4.

²⁷ Isjoni, *loc. cit.*

rewardnya.²⁸ Menurut Taniredja *etal.*, pembelajaran kooperatif merupakan,

“Model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.”²⁹

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pembelajaran kooperatif lebih ditekankan pada siswa untuk saling bekerjasama dalam membahas materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah dengan membahas suatu materi pelajaran yang diberikan guru. Siswa dituntut untuk saling membantu satu sama lain agar mencapai suatu tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ditargetkan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tidak sesederhana yang dibayangkan dengan hanya membentuk kelompok kemudian guru memberikan materi untuk dibahas oleh kelompok tersebut. Akan tetapi, seorang guru memerlukan pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan komponen-komponen terkait pembelajaran kooperatif. Menurut Sharan, seorang guru perlu menguasai unsur-unsur penting dari kerjasama setidaknya untuk dua alasan yaitu:

²⁸ Richard I. Arends, *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 4.

²⁹ Tukiran Taniredja *et al.*, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 56.

“*Pertama*, guru perlu menyelikan pembelajaran kooperatif untuk kebutuhan pembelajaran, keadaan, kurikulum, subjek pelajaran, dan siswa mereka yang unik, *Kedua*, guru perlu mendiagnosis masalah yang dihadapi beberapa siswa ketika bekerja bersama-sama dan memberi campur tangan untuk meningkatkan keefektifan belajar siswa.”³⁰ Selain itu, Roger dan Johnson dalam Lie menjelaskan bahwa, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal setidaknya ada lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok.³¹

Semua unsur di atas perlu diperhatikan guru sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif dan terus mengontrol selama proses pembelajaran berlangsung. Itu artinya guru dalam hal ini harus memastikan semua unsur-unsur di atas memang benar-benar dapat dipenuhi. Johnson et al., mengungkapkan salah satu komponen utama dalam pembelajaran kooperatif yakni,

“Interdependensi positif, yaitu apabila siswa memandang bahwa mereka saling terhubung dengan teman sekelompoknya dalam suatu cara yang membuat tidak mungkin bagi siapapun untuk berhasil (demikian juga sebaliknya) dan bahwa mereka harus

³⁰ Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning Inovasi. Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, terjemahan Sigit Prawoto (Yogyakarta: Imperium, 2009), h. 83.

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 31.

mengkoordinasikan usaha mereka bersama teman sekelompok mereka untuk menyelesaikan sebuah tugas.”³²

Dalam pembelajaran kooperatif terlihat jelas bahwa siswa belajar tidak secara individual, melainkan lebih mengutamakan untuk saling membantu satu sama lain, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Sejumlah pertanyaan juga dikemukakan oleh Nur yaitu:

“Bagaimana guru dapat memotivasi seluruh siswa mereka untuk belajar dan membantu saling belajar satu sama lain? Bagaimana guru menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa akan berdiskusi, berdebat, dan menggali ide-ide, konsep-konsep, dan ketrampilan-ketrampilan, sehingga siswa benar-benar memahami ide, konsep, dan ketrampilan tersebut? Bagaimana guru dapat memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia siswa yang begitu besar didalam kelas untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran produktif? Bagaimana guru dapat mengorganisasikan kelas sehingga siswa saling menjaga satu sama lain, saling mengambil tanggung jawab satu sama lain, dan belajar untuk menghargai satu sama lain terlepas dari suku, tingkat kinerja, atau ketidakmampuan karena cacat? Jawabannya adalah melalui model pembelajaran kooperatif.”³³

Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelas-kelas kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelas-kelas tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas; dan siswa

³² Johnson *at al.*, *op. cit.*, h. 45.

³³ Mohamad Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, 2008), h. 1.

penyandang cacat bila ada.³⁴ Karli dan Hutabarat mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁵ Dari uraian sebelumnya jelaslah bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok siswa dalam suatu kelas dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok tersebut bekerjasama dalam menemukan ide-ide, konsep-konsep, dan ketrampilan-ketrampilan sehingga menghasilkan hasil belajar yang dapat dimiliki oleh setiap anggota kelompok.

Selanjutnya telah dikenal beberapa tipe model pembelajaran kooperatif seperti: STAD (*Student Teams-Achievement Division*), TGT (*Team Game Turnament*), Jigsaw, CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), TAI (*Team Acclerated Instruction*), SQ3R (*Survei, Question, Read, Recite, Review*), dan lain sebagainya. Model-model ini seluruhnya menerapkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil, namun dilakukan dengan cara-cara berbeda.³⁶

³⁴ *Ibid.*, hh. 1-2.

³⁵ Hilda Karli dan Oditha R. Hutabarat, *Implementasi KTSP dalam Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Generasi Info Media, 2007), h. 113.

³⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 5.

a. Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka, dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dengan melatih mereka mengenai saling merespon kegiatan membaca mereka. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*-CIRC (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Inggris dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana/kliping. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu. Menurut Fogarty (1991), berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model *connected* (keterhubungan) dan model *nested* (terangkai);
- b. Model antar bidang studi yang meliputi model *sequenced* (urutan), model *shared* (perpaduan), model *webbed* (jaring laba-laba), model *theaded* (bergalur) dan *model integreted* (terpadu);
- c. Model dalam lintas siswa. Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk

memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*), (Depdiknas, 200237).

Langkah - Langkah Pembelajaran CIRC

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :

- 1.) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen,
- 2.) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran,
- 3.) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas,
- 4.) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok,
- 5.) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

³⁷ UNESCO, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, terjemahan Hamzah B., Uno, dan Nurdin M., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 310.

Lebih jelasnya langkah-langkah model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

1) Pendahuluan

a. Fase Pertama, Pengenalan konsep.

Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

- Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi.

Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

- Fase Ketiga, Publikasi.

Pada fase ini Siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya..Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya.Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Kegiatan Pokok Pembelajaran CIRC

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik untuk mencapai tujuan yang di harapkan dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang secara heterogen) , Guru memberikan wacana sesuai topik pembelajaran.
2. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok serta memberikan tanggapan terhadap wacana/ kliping dan ditulis pada lembar kertas.
3. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok.
4. Guru membuat kesimpulan

5. Pembelajaran. Selanjutnya kegiatan pokok dalam CIRC dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah juga meliputi kegiatan lainnya, yaitu: (1). Salah satu anggota atau beberapa kelompok membaca soal, (2). Membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variabel, (3). Saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah, (4). Menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut, dan (5). Saling merevisi dan mengedit pekerjaan/ penyelesaian.

b. Model Pembelajaran SQ3R

SQ3R merupakan suatu metode membaca secara efektif dan efisien atas wacana atau bahan bacaan. Metode membaca dengan SQ3R ini meliputi lima langkah, yaitu *Survey* (meninjau) merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu teks *Question* (bertanya) dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang relevan dalam teks, *Read* (membaca) bacaan secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, *Recite* (menuturkan) dengan menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan, *Review* (mengulang) kembali seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun saat *Question* dan *Read* .

SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Metode membaca ini

baik untuk keperluan studi. Metode membaca untuk studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan³⁸. Untuk menggunakan metode ini, sebelum membaca kita melakukan Survey terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir. Misalnya, pada saat akan membaca buku, kita menyurvei terlebih dahulu judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, daftar isi, kata pengantar, rangkuman, dan daftar pustaka. Setelah menyurvei buku, kita merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu. Hal itu akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca.

Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat. Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, kita lakukan kegiatan menceritakan/mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri. Untuk membantu daya ingat, kita membuat catatan-catatan kecil.

³⁸ Setyawati, dan Lilis Siti, *Metode SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*, (Semarang: UNNES Semarang, 2011), h. 2.

Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali/mengulang kembali apa yang sudah kita baca. Kita tidak perlu membaca ulang bacaan itu secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan, juga untuk menemukan hal-hal penting yang mungkin terlewat pada saat kita membaca sebelumnya. Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa konsep dari langkah-langkah dalam teori metode SQ3R itu sendiri adalah melalui :

“*Survey*” di dalam metode SQ3R berarti mencari judul, sub-judul, gambar, grafik, atau keterangan tambahan dari sebuah buku atau teks. Dalam hal ini termasuk mencari huruf bercetak tebal ataupun huruf bercetak miring. Fungsi “*Survey*” ini adalah supaya kita mendapatkan gambaran umum akan apa yang akan kita baca. Kita punya outline bacaan atau teks tersebut. “*Question*” berarti kita memunculkan berbagai pertanyaan di kepala kita setelah kita melakukan “*Survey*” tadi. Fungsi “*Question*” ini adalah supaya kita terfokus pada apa yang akan kita baca. Kita bisa memunculkan pertanyaan-pertanyaan agar kita bisa fokus pada materi bacaan atau teks. “*Read*” berarti waktunya kita membaca dari awal hingga akhir. Dalam tahap ini pertanyaan-pertanyaan yang kita munculkan semestinya terjawab setelah kita melakukan proses “*Read*” ini. Pada tahap ini kita berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tadi muncul pada saat fase Q (*Question*) sembari terus membaca. Langkah

berikutnya adalah Resitasi. Fungsinya untuk mengetahui pemahaman kita akan apa yang kita baca. Dengan kata lain mengkomunikasikannya dengan bahasa yang berbeda. Mengkomunikasikan di sini bukan berarti mengkomunikasikan dengan orang lain, tetapi mengkomunikasikan dengan diri kita sendiri. “*Review*” berarti mengingat kembali apa yang telah kita baca. Disini kita memutuskan apa-apa yang ingin penulis sampaikan. Hal-hal apa yang perlu diingat. Apakah pertanyaan yang kita kemukakan telah terjawab sepenuhnya. Apakah ada yang tidak kita pahami ataupun ada hal-hal yang tidak kita setuju dengan penulis. Fungsi “*Review*” ini adalah meningkatkan lagi pemahaman kita ke level yang lebih tinggi.³⁹

c. Tujuan Metode SQ3R

1. Membekali siswa/mahasiswa dengan suatu pendekatan yang sistematis terhadap jenis-jenis kenyataan membaca, dan
2. Meningkatkan proses belajar mengajar secara lebih efektif dan efisien untuk berbagai materi bacaan.

Secara inti, metode ini memiliki dua tujuan utama, Tujuan pertama, mencerminkan bekal bagi keperluan peningkatan cara belajar yang efektif dan efisien untuk kepentingan siswa/mahasiswa yang bersangkutan. Dengan metode SQ3R diharapkan siswa/mahasiswa memperoleh keberhasilan dalam studi dan dalam kehidupan. Tujuan

³⁹ *Ibid.*, h. 5.

kedua, metode SQ3R selain diarahkan kepada kepentingan pembaca sebagai pribadi, juga diarahkan kepada suatu metode pengajaran pembaca untuk kepentingan orang lain.

d. Manfaat Metode SQ3R

Metode SQ3R ini memberi kemungkinan kepada pembacanya untuk menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak. Metode SQ3R memberi kesempatan kepada para pembaca untuk bersifat fleksibel. Pengaturan kecepatan membaca untuk setiap bagian bacaan tidaklah sama. Pembaca akan memperlambat tempo kecepatan membaca untuk hal-hal yang baru baginya, atau bagian-bagian tertentu yang sangat dibutuhkannya. Sebaliknya, dia akan menaikkan tempo kecepatan bacanya, jika bagian-bagian bacaan itu kurang relevan dengan kebutuhannya atau hal-hal yang sudah dikenalnya. Manfaat lain, pembaca dibekali dengan suatu metode belajar yang sistematis. Dengan metode ini, pencapaian hasil belajar dengan efektif dan efisien akan terjamin, apabila dibandingkan dengan belajar tanpa metode.⁴⁰ Demikian gambaran singkat kegiatan membaca yang menggunakan metode SQ3R. Dengan demikian, yang dimaksud dengan SQ3R adalah suatu metode membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu

⁴⁰ *Ibid.*, h. 6.

mengingat agar lebih tahan lama melalui lima langkah kegiatan, yaitu *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*.

3. Bentuk Tes Formatif

Dalam tujuan pengajaran yang hendak dicapai di sekolah mempunyai hubungan dengan materi yang hendak diberikan dengan model pembelajaran yang dipakai siswa dalam menerima materi tersebut. Sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan dapat diperoleh informasi melalui evaluasi. Evaluasi yang baik harus didasarkan pada tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru dan benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh siswa. Alat untuk mengukur evaluasi adalah tes. Sebelum bentuk tes formatif dibahas, berikut akan dibahas pengertian tes, fungsi tes, dan jenis-jenis tes:

a. Pengertian Tes

“Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu”.⁴¹ Istilah tes berasal dari bahasa Prancis, yaitu “*testum*”, berarti piring yang digunakan untuk memilah logam mulia dari benda –benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan.

⁴¹ Djaali dan Muljono, *op. cit.*, h. 6.

Dilihat dari jumlah peserta didik tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu terkelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, tes intelegensi umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).⁴²

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan – aturan yang sudah ditetapkan.⁴³ Menurut Djaali dan Muljono, tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes juga dapat diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul – betul dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau system kategori.⁴⁴

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 117.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar– Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 67.

⁴⁴ Djaali dan Muljono, *op. cit.*, hh. 6-7.

Kerlinger menyatakan bahwa suatu tes (uji) adalah prosedur sistematis ketika individu yang diuji dihadapkan pada sejumlah rangsangan (stimulus) buatan untuk ditanggapinya, dan tanggapan-tanggapan itu memungkinkan penguji memberikan angka bagi pihak yang diuji, dan angka – angka itu dapat menjadi sumber referensi tentang pemilihan pihak yang diuji terhadap sifat apapun yang diukur dengan tes itu.⁴⁵ Tes hasil belajar *achievement test* ialah tes yang digunakan untuk menilai hasil – hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada murid – muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.⁴⁶

Beberapa pengertian tes dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, tes adalah ujian tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, bakat dan kepribadian seseorang yang diperoleh melalui suatu proses tertentu dengan tujuan yang telah ditentukan.

b. Fungsi Tes

Sudjana mengatakan bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar yang kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan

⁴⁵ Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research: Asas – Asas Penelitian Behavioral*, terjemahan Landung Simatupang (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2006). h. 788.

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip – prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 33.

tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.⁴⁷

Djaali dan Muljono juga mengemukakan bahwa secara umum ada beberapa fungsi tes di dalam dunia pendidikan: (1) tes dapat berfungsi sebagai alat ukur prestasi belajar siswa, (2) tes dapat berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran, dan (3) tes dapat berfungsi untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa tes berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian suatu program yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Jenis – jenis Tes

Menurut Arifin, tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), tes diagnostik (*diagnostic test*), dan tes penempatan (*placementtest*). Dalam bidang psikologi tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: (1) tes intelegensia umum, (2) tes kemampuan khusus, (3) tes prestasi belajar, dan (4) tes kepribadian. Berdasarkan jumlah peserta didik tes hasil belajar ada dua jenis yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari cara penyusunannya, tes dibagi menjadi dua

⁴⁷ Sudjana, *op. cit.*, h. 35.

⁴⁸ Djaali dan Muljono, *op. cit.*, h. 7.

jenis, yaitu tes buatan guru (*teachermade test*) dan tes yang dibakukan (*standardized test*).⁴⁹

Untuk memaksimalkan evaluasi hasil mengajar dan belajar itu, seorang guru dapat menggunakan dua macam test, yakni tes yang distandarkan (*standardized test*) dan tes buatan guru sendiri (*teacher made test*).⁵⁰ Sudjana mengatakan bahwa, “tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan , adapula yang dibuat oleh guru, yakni tes tidak baku”.⁵¹ Yang dimaksud dengan *standardized* adalah tes yang mengalami proses standarisasi, yakni proses validasi dan keandalan (*reliability*) sehingga tes tersebut benar – benar valid dan handal untuk suatu tujuan bagi suatu kelompok tertentu. Disebut valid jika tes tersebut benar – benar mampu menilai apa yang harus dinilai. Suatu tes juga disebut andal (dapat dipercaya) jika tes tersebut menunjukkan ketelitian dalam pengukuran. Ketelitian itu berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes yang sama dengan kata lain keadaan suatu tes dapat ditentukan dengan menggunakan tes yang sama. Jika tes itu andal, maka skor hasil tes yang dibuat siswa itu tetap sama.⁵²

Pada umumnya penilaian hasil belajar siswa disekolah menggunakan tes buatan guru, yakni tes yang tidak dibakukan dan

⁴⁹ Arifin, *op. cit.*, hh. 118-119.

⁵⁰ Purwanto, *loc.cit.*

⁵¹ Sudjana, *op.cit.*, h. 5.

⁵² Purwanto, *op. cit.*, hh. 33-44.

digunakan untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari tes buatan guru, masih sangat langka sebab tes baku memerlukan beberap kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Tes objektif pada umumnya termasuk kedalam *speed test*, sedangkan tes esai atau tes subjektif termasuk kedalam *power test*.⁵³

Perbedaan antara tes standar dan tes buatan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 perbedaan tes standar dan tes buatan guru

No	Tes Standar	Tes Buatan Guru
1.	Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah di seluruh Negara	Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri
2.	Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topic.	Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit.
3.	Disusun dengan kelengkapan staf professor, pembahas, editor, butir tes.	Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli.
4.	Menggunakan butir – butir yang sudah diuji cobakan (<i>try out</i>), dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes.	Jarang – jarang menggunakan butir – butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi.
5.	Mempunyai reliabilitas yang tinggi.	Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah.
6.	Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh Negara.	Mempunyai kelompok terbatas kelas tertentu.

Dari tabel 2.1 di atas dapat dilihat dalam menyusun test standar dibutuhkan waktu yang lama karena untuk memperoleh tes yang standar melalui prosedur: penyusunan uji, uji coba, analisis, revisi, dan edit. Kelima kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama.

⁵³ Sudjana, *op. cit.*, hh. 5-6.

Tes standar berguna untuk: (a) membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individual atau kelompok, (b) membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok, (c) membandingkan prestasi siswa berbagai sekolah atau kelas, (d) mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode tertentu. Sedangkan tes buatan guru berguna untuk: (a) menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (b) menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, (c) memperoleh suatu nilai.⁵⁴

Karakteristik tes yang baik sebagai alat ukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu: (a) Validitas, berkaitan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul – betul menilai apa yang harus dinilai, (b) Reliabilitas atau ketepatan, (c) objektivitas, dalam pengertian sehari –hari telah dengan cepat diketahui bahwa objektif berarti tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhi, (d) praktikabilitas (*practicability*), sebuah tes dikaitkan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.⁵⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk tes berdasarkan karakteristiknya yakni jika dilihat dari fungsinya, jenis tes ada beberapa macam, yaitu tes formatif,

⁵⁴ *Ibid.*, hh. 160-163.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 12.

tes sumatif, tes diagnostik, tes selektif, dan tes penempatan. Kemudian tes hasil belajar siswa dapat digunakan dengan tes standardan tes buatan guru yang masing–masing memiliki kegunaannya sendiri. Dua macam tes ini saling mengisi dan saling melengkapi. Namun yang banyak digunakan disekolah pada umumnya adalah tes buatan guru.

d. Tes Formatif

Sebelumnya telah diuraikan beberapa jenis tes menurut para ahli berdasarkan karakteristiknya. Namun yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini adalah tes formatif sebagai variabel bebas. Tes formatif yang digunakan dalam kajian ini adalah tes hasil belajar *achievement test* yang dibuat oleh guru sendiri (*teacher made test*), selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas atau uji coba instrument tes atau alat ukur dan kemudian instrument tes tersebut bisa menjadi tes standar atau *standardizedtest* dalam melakukan penelitian ini.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar.⁵⁶ Adapun alat yang digunakan dalam penilaian formatif adalah tes formatif.

Purwanto mengatakan bahwa penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feed back*), yang

⁵⁶ *Ibid.*, h. 5.

selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.⁵⁷ Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang telah diterangkan guru, jika ternyata masih banyak siswa yang masih belum mengerti, tindakan guru selanjutnya ialah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar – benar dapat dipahami dan di serap oleh siswa. Contoh lain seperti guru memberi tugas kepada para siswa setelah pelajaran selesai untuk dikerjakan diluar jam pelajaran atau di rumah. Setelah diperiksa ternyata masih banyak siswa yang salah dalam mengerjakan tugas tersebut, maka guru berusaha untuk menerangkan kembali pelajaran tersebut.

Berdasarkan teori – teori diatas dapat disimpulkan bahwa, tes formatif adalah tes yang dipakai untuk merekam kemajuan siswa selama proses belajar mengajar. Tujuan tes ini adalah mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan siswa belajar, sehingga dapat dilakukan penyesuaian dalam proses belajar mengajar. Jika kebanyakan siswa gagal menjawab suatu pertanyaan atau suatu kelompok pernyataan dari

⁵⁷ Purwanto, *loc. cit.*

suatu pokok bahasan, maka pokok bahasan tersebut harus diajarkan kembali.

Idealnya tes formatif disusun dengan cara diberikan petunjuk yang benar untuk tidak mengabaikan item tes, atau kumpulan – kumpulan dari item tes. Sebab tujuan utama dari tes formatif adalah memperbaiki pelajaran, dan hasilnya jarang sekali digunakan untuk menentukan tingkatan, karena tes yang digunakan untuk evaluasi formatif sering kali dipersiapkan oleh guru, serta informasi tambahan dari tes ini dapat menunjukkan tujuan perbaikan pelajaran dan pengajaran. Jadi tes formatif itu terdiri dari sekumpulan pertanyaan komprehensif tentang bidang suatu pelajaran yang terbatas.

Tes itu disusun sedemikian rupa sehingga siswa – siswa dapat diberi petunjuk khusus untuk memperbaiki kesalahan seperti yang dinyatakan dengan pertanyaan yang gagal dijawab. Oleh karena tes formatif itu ketika belajar, maka tingkat kesukarannya lebih rendah dari tes sumatif yang diberikan pada akhir pelajaran. Kaitannya dalam penelitian ini, yang menjadi fokus bahasan dalam tes formatif adalah tes subjektif (bentuk esai atau uraian) dan tes objektif (bentuk pilihan ganda).

1). Tes Subjektif

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif. Hal ini disebabkan

banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Instrumenevaluasi mengambil bentuk jawaban *essay examination*, yakni soal ujian yang mengharuskan siswa menjawab setiap pertanyaan dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas.⁵⁸

Tes esai adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.⁵⁹ Tes esai atau tes uraian, yang dalam literatur disebut juga *essay examination*, merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata – kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan. Dalam hal inilah kekuatan atau kelebihan tes esai dari alat penilaian lainnya.⁶⁰

Tes esai merupakan bentuk penilaian yang paling dikenal dan banyak dipergunakan oleh guru – guru di sekolah dari dulu sampai sekarang, karena tes esai memerlukan jawaban yang panjang dan waktu yang lama, biasanya soal – soal tes esai jumlahnya sangat terbatas,

⁵⁸ Syah, *op. cit.*, h. 147.

⁵⁹ Siregar dan Nara, *op. cit.*, h. 147.

⁶⁰ Sudjana, *op. cit.*, h. 35.

umumnya berjumlah sekitar lima sampai sepuluhsoal atau item saja. Lebih dari itu tidak mungkin karena akan memerlukan waktu lama dan melelahkan.⁶¹

Ciri khas tes esai adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Jadi yang membedakan tipe soal objektif dan tipe soal uraian adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternatif jawaban terhadap soal atau tugas yang diberikan. Butir soal tipe uraian hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas (kadang – kadang juga harus disertai dengan beberapa ketentuan dalam menjawab soal tersebut), dan jawaban seluruhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Setiap peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata – katanya sendiri. Dengan pengertian ini maka akan segera kelihatan bahwa pemberian skor terhadap jawaban soal tidak mungkin dilakukan secara objektif.⁶²

Siregar dan Nara mengklasifikasikan tes esai menjadi dua jenis yaitu, “tes uraian bebas atau uraian terbuka dan tes uraian terbatas atau tes uraian objektif”.⁶³ Sedangkan sudjana mengklasifikasikan tes esai menjadi tiga jenis: (a) uraian bebas atau *free* esai, (b) uraian terbatas, dan

⁶¹ Purwanto, *op. cit.*, h. 35.

⁶² Siregar dan Nara, *loc. cit.*

⁶³ *Ibid.*, h. 148

(c) uraian terstruktur.⁶⁴ Kelebihan tes esai dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks. Tes bentuk uraian terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan keterampilan mengintegrasikan berbagai buah pemikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan untuk mengekspresikannya. Bentuk esai lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes yang lain.⁶⁵

Ada beberapa keunggulan tes esai diantaranya: "(a) tes esai tidak hanya mampu mengungkapkan hasil belajar siswa, tetapi juga cara dan jalan yang ditempuh untuk memperoleh jawaban itu, (b) tes esai dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif, kritis, bebas, mandiri, tetapi tanpa melupakan tanggungjawab."⁶⁶

Sudjana menyimpulkan bahwa kelebihan atau keunggulan tes uraian antara lain: (a) dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi, (b) dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah – kaidah bahasa, (c) dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis, (d) membangun keterampilan pemecahan masalah atau *problem solving*, (e)

⁶⁴ Sudjana, *op. cit.*, hh. 37-38.

⁶⁵ Siregar dan Nara, *loc. cit.*

⁶⁶ Syah, *op. cit.*, h. 148.

adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa membutuhkan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa.⁶⁷

Di samping itu kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam tes uraian diantaranya seperti evaluasi subjektif itu sukar sekali dipercaya reliabilitas dan validitasnya, karena subjektifitas guru penilainya lebih menonjol. Contoh: sebuah esai jawaban yang hari ini diberi nilai 70, mungkin dua minggu yang akan datang, jika diperiksa lagi akan diberi nilai 60 atau 80.⁶⁸ Reliabilitas rendah, artinya skor yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes paralel diuji ulang beberapa kali. Untuk menyelesaikan tes esai dengan baik guru dan siswa harus menyediakan waktu cukup banyak. Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai dengan bualan.⁶⁹

Di samping itu Sudjana menyimpulkan beberapa kelemahan atau kekurangan tes esai antara lain adalah: (a) sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan, tidak seperti pada tes objektif yang dapat menanyakan banyak hal melalui sejumlah pertanyaan; (b) sifatnya sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, maupun dalam cara memeriksanya. Guru bisa saja bertanya tentang hal-hal yang

⁶⁷ Sudjana, *op. cit.*, h. 36.

⁶⁸ Syah, *op. cit.*, h. 147.

⁶⁹ Siregar dan Nara, *op. cit.*, h. 148.

menarik baginya, dan jawabannya juga berdasarkan apa yang dikehendakinya; (c) tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.⁷⁰

Kaidah penskoran soal-soal esai dapat dilakukan dengan cara: (1) nilailah jawaban soal esai dalam hubungannya dengan hasil yang sedang diukur. (2) untuk soal esai dengan jawaban terbatas, berilah skor dengan *point method*; gunakan pedoman jawaban sebagai petunjuk. (3) untuk soal esai dengan jawaban terbuka, nilailah dengan *rating method*; gunakan kriteria tertentu sebagai pedoman penilaian. (4) evaluasi semua jawaban siswa soal demi soal, dan bukan siswa demi siswa. (5) evaluasi jawaban soal esai tanpa mengetahui identitas atas nama siswa yang mengerjakan jawaban itu. (6) bilamana mungkin, mintalah dua atau tiga orang guru lain, yang mengetahui masalah itu, untuk menilai tiap jawaban. Ini diperlukan untuk mengecek keandalan skoring terhadap jawaban-jawaban esai itu.⁷¹

Dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat dari soal bentuk uraian baik yang berkenaan dengan keunggulan maupun dengan kelemahannya, kiranya cukup bijaksana apabila bentuk tes ini digunakan di semua tingkat pendidikan agar kualitas pendidikan nasional

⁷⁰ Sudjana, *op. cit.*, hh. 36-37.

⁷¹ Purwanto, *op. cit.*, h. 64.

lebih meningkat lagi. Hal ini disebabkan terlalu jenuhnya penggunaan tes objektif sehingga soal-soal bentuk objektif telah dianggap mudah menjawabnya dan para siswa kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian sekolah. Di lain pihak, kemampuan yang diungkapkan melalui bentuk tes uraian tidak hanya mencakup berpikir logis, tetapi juga kemampuan berbahasa para siswa. Dimensi-dimensi tes uraian lebih luas dan bisa mencakup semua aspek kognitif secara seimbang di samping membiasakan diri secara matang dalam menghadapi ulangan dan ujian-ujian yang diberikan di sekolahnya.

Langkah-langkah pemberian tes formatif bentuk tes esai yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara efektif diadakan setiap selesai satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.
2. Tes formatif bentuk esai dikonstruksi oleh guru sesuai kaidah konstruksi tes standar.
3. Lembar jawaban siswa dikoreksi oleh guru secara teliti dengan memberikan tanda salah pada jawaban yang salah, dan memberikan tanda benar pada jawaban yang benar.
4. Pada lembar jawaban siswa yang salah, guru menunjukkan jawaban siswa yang betul.
 - a. Guru secara tegas memberi skor pada lembar jawaban siswa sesuai hasil usaha setiap siswa berdasarkan tata cara pemberian skor.

- b. Guru mengembalikan lembar kerja masing-masing siswa untuk dipelajari, dan diteliti dengan cermat, sesuai dengan petunjuk guru.

2). Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksud untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 buah soal. Tes objektif adalah tes yang dapat diskor secara objektif. Butir soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi, kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal. Peserta harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Oleh karena sifatnya yang objektif itu, maka penskoran tidak selalu harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin seperti mesin *scanner*.⁷²

Syah menyebutkan bahwa tes objektif adalah tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya. Bentuk objektif biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk alternatif jawaban, pengisian titik-titik, dan pencocokan satu

⁷² Siregar dan Nara, *op. cit.*, h. 149.

pernyataan dengan pernyataan lainnya. Ada empat macam tes yang termaksud dalam evaluasi ragam objektif: (a) tes benar-salah, (b) tes pilihan berganda, (c) tes pencocokan (menjodohkan), dan (d) tes isian.⁷³

Sebelum dijelaskan selanjutnya tes objektif, sepintas akan dilihat beberapa perbedaan mengenai tes objektif dan tes esai:⁷⁴

Tabel 2.2 Perbedaan Tes Objektif dan Tes Esai

Ditinjau Dari	Tes Objektif	Tes Esai
Taksonomi hasil yang Dikur	Baik untuk mengukur hasil belajar tingkat <i>knowledge</i> , <i>comprehension</i> , aplikasi, dan analisis. Tidak cocok untuk tingkat sintesi dan evaluasi.	Tidak efisien untuk <i>knowledge</i> . Baik untuk komprehensi, aplikasi dan analisis. Sangat baik untuk tingkat sintesis dan evaluasi.
Sampling isi/bahan	Karena menggunakan jumlah item yang banyak, dapat mencakup atau mewakili bahan pelajaran yang luas pula.	Karena menggunakan jumlah soal yang relatif kecil, hanya mencakup bahan yang terbatas (tidak dapat mewakili isi bahan yang luas)
Persiapan membuat soal	Mempersiapkan item adalah yang sukar dan memakan waktu	Mempersiapkan item yang baik adalah sukar, tetapi lebih mudah daripada mempersiapkan soal objektif.
Penskoran	Objektif, sederhana, dan keandalannya tinggi	Subjektif, sukar dan kurang andal
Kemungkinan	Mendorong siswa untuk mengingat, menginterpretasikan, dan menganalisis ide-ide orang lain	Mendorong siswa untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan ide-idenya sendiri.

Dari gambaran tabel di atas dapat dikatakan bahwa tiap-tiap tes sebagai alat evaluasi mengajar dan belajar ada kebaikan dan

⁷³ Syah, *op. cit.*, hh. 144-146.

⁷⁴ Purwanto, *op. cit.*, h. 36.

keburukannya masing-masing. Di atas juga telah dijelaskan beberapa bentuk tes objektif, namun yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk pilihan ganda.

Tes dalam bentuk pilihan ganda adalah bentuk tes objektif yang mempunyai kunci utama bahwa kunci jawaban jelas dan pasti sehingga hasilnya dapat diskor secara objektif, artinya setelah peserta tes mengerjakan soal bentuk tes pilihan ganda, maka siswa tersebut akan memperoleh skor yang sama apabila hasil pekerjaannya diperiksa oleh lebih dari satu pemeriksa. Hal ini disebabkan setiap jawaban diberi skor yang sudah pasti, disamping itu bentuk soal pilihan ganda tidak mengenal jawaban di antara benar dan salah atau jawaban benar sebagian saja. Selain itu Sudjana mengemukakan bahwa, soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan (*stem*), sejumlah pilihan atau alternatif jawaban (*option*), jawaban yang benar atau paling tepat (kunci), dan jawaban-jawaban selain kunci jawaban (*distractor/pengecoh*).⁷⁵

Keunggulan bentuk soal pilihan ganda adalah: (1) materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan. (2) jawaban siswa dapat dikoreksi dengan mudah dan

⁷⁵ Sudjana, *op. cit.*, h. 48.

cepat. (3) jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga penilaian bersifat objektif, tanpa dipengaruhi oleh penampilan orang yang diuji. (4) dapat digunakan untuk menguji beberapa tingkatan hasil belajar. Item-item yang disusun dengan baik dapat mengukur hasil belajar tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. (5) reliabilitas tinggi, dalam arti pengukuran dan pemberian skor. (6) dapat digunakan untuk mendiagnosa kesulitan-kesulitan siswa jika pilihan-pilihan jawaban (option yang salah itu ditulis untuk mengungkapkan kesalahan umum). (7) empat atau lima alternatif pilihan jawaban menyediakan sedikit kemungkinan bagi siswa untuk menebak jawaban yang benar.⁷⁶ Di samping keunggulannya tes pilihan ganda mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya adalah: “(1) kemungkinan untuk melakukan tebakan jawaban masih cukup besar. (2) proses berpikir siswa tidak dapat dilihat dengan nyata.”⁷⁷

Adapun kaidah penulisan atau penyusunan pilihan ganda sebagai berikut: (a) pokok soal (stem) yang merupakan permasalahan harus dirumuskan dengan jelas. (b) perumusan pokok soal dan alternatif jawaban hendaknya merupakan pernyataan yang diperlukan saja. (c) untuk setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling benar. (d) pada pokok soal atau *stem* sedapat mungkin dicegah

⁷⁶ *Ibid.*, h. 49.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 50.

perumusan pernyataan yang bersifat negatif. (e) alternatif jawaban (*option*) harus logis dan pengecoh harus berfungsi. (f) usahakan agar tidak ada “petunjuk” untuk jawaban yang benar. (g) usahakan untuk tidak menggunakan *option* yang berbunyi “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar”. (h) usahakan agar *option* homogen, baik dari segi isi maupun dari segi struktur kalimat. (i) apabila *option* berbentuk angka, susunlah secara berurutan dari angka terkecil ke angka terbesar atau sebaliknya.⁷⁸

Berikut disajikan karakteristik atau perbedaan yang terdapat pada tes pilihan ganda dan tes uraian:⁷⁹

Tabel 2.3 Perbedaan Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Tes Bentuk Uraian

Karakteristik	Pilihan Ganda	Uraian
Penulisan soal	Relatif sulit	Relatif mudah
Jumlah pokok bahasan yang ditanyakan	Lebih banyak	Terbatas
Aspek yang diukur	Hanya satu	Bisa lebih dari satu
Persiapan siswa	Lebih menekankan pada keluasaan materi	Penekanannya pada kedalaman materi
Jawaban siswa	Memilih jawaban	Mengorganisasikan jawaban
Kecenderungan menebak	Ada	Tidak ada
Penskoran	Mudah, cepat, sangat konsisten, dan objektif	Sukar, kurang konsisten, dan subjektif.

⁷⁸ *Ibid.*, hh. 48-53.

⁷⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kasus* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). hh. 213-214.

Variasi bentuk soal pilihan ganda antara lain: (a) soal pilihan ganda biasa, (b) bentuk soal hubungan antar hal, dan (c) bentuk soal pilihan ganda kompleks. Bentuk pilihan ganda kompleks hampir sama dengan bentuk pilihan ganda biasa, hanya cara menjawabnya lebih kompleks.⁸⁰ Dari beberapa variasi bentuk soal pilihan ganda tersebut, maka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk soal pilihan ganda biasa dengan lima pilihan jawaban.

Dari beberapa konsep dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya hasil belajar dinilai melalui tes, baik tes subjektif maupun tes objektif. Pelaksanaan penilaian bisa secara lisan, tulisan, dan tindakan atau perbuatan. Dari penjelasan tentang tes uraian dan tes pilihan ganda, keduanya masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Tes uraian mempunyai keunggulan dari tes pilihan ganda karena dapat mengungkapkan aspek abilitas mental yang lebih tinggi yang tercermin dalam logika berpikir dan kemampuan berbahasa tulisan. Sedangkan tes pilihan ganda lebih unggul dalam hal materi yang diujikan dapat lebih banyak dan mudah (praktis) dalam memeriksa dan mengelola hasilnya.

Pemeriksaan tes objektif lebih mudah daripada tes uraian sehingga bisa dikerjakan lebih cepat. Dengan menggunakan kunci jawaban yang dibuat oleh guru dalam plastik bening atau kertas yang dibolongi,

⁸⁰ Sudjana, *op. cit.*, h. 48.

kemudian diletakan di atas lembar jawaban, kesalahan jawaban para siswa dapat dengan mudah dihitung.

Langkah-langkah pemberian tes formatif bentuk pilihan ganda yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- Memberikan tes formatif setiap selesai satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.
- Tes formatif bentuk pilihan ganda dikonstruksi oleh guru sesuai kaidah konstruksi tes.
- Lembar jawaban siswa diperiksa oleh guru dan memberikan skor sesuai dengan tingkat kebenaran.
- Lembar jawaban dikembalikan kepada siswa untuk dikethaui dimana letak kesalahannya.
- Jika guru menemukan banyak kesalahan yang dibuat siswa dalam menjawab soal-soal tes formatif, maka guru menerangkan secara umum.
- Guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa untuk hal yang belum jelas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mendasari penelitian ini:

Pertama, Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Sprayituo pada tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Kemampuan Awal Mata Pelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Gombong” hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran menggunakan metode CIRC dengan metode pembelajaran Ekspositori terhadap kemampuan membaca pemahaman bahasa Jawa. Hal ini dapat diketahui dengan perolehan $F, = 16.726$ lebih besar dari $F(0,95;1;136) = 6,98$ dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya.

Kedua, Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Evi Irmawati, S.Pd pada tahun 2011 dengan judul “ Penerapan Metode CIRC dalam Peningkatan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama dalam Wacana pada Siswa Kelas VII A SMP NU Suruh Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011” menyimpulkan bahwa Pada tahap prasiklus diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 51,3. Pada siklus I rata-rata nilai meningkat menjadi 69,4, dan pada 23 siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 87,5. Dapat dilihat adanya peningkatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran menemukan gagasan utama dalam wacana dengan menggunakan metode CIRC.

Penelitian tersebut sebelumnya walaupun berbeda akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian ini yaitu pembelajaran berbahasa kaitannya dengan kemampuan memahami bacaan. Dengan demikian penelitian di atas sangat mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini menekankan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran bahasa Inggris dan lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Ketiga, Harahap dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bentuk tes formatif uraian dan bentuk tes formatif pilihan ganda. Dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa bentuk soal tes formatif dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Hasil Belajar Membaca Bahasa Inggris antara Siswa yang Diajarkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dengan Siswa yang diajarkan dengan Tipe SQ3R

Pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dan siswa dalam memahami materi-materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan penggunaan tipe CIRC akan lebih mempertajam konsep dan informasi pengetahuan yang ingin disampaikan kepada siswa. Dengan

menggunakan model CIRC, siswa dituntut untuk kerjasama dalam kelompok atau tim dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task), sehingga terbentuk pemahaman yang baik dan pengalaman belajar yang lama. Penggunaan model pembelajaran tipe CIRC dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa mampu memecahkan masalah melalui kerjasama dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta lebih memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal Bahasa Inggris secara bersama-sama.

Penggunaan tipe SQ3R yaitu menekankan pada beberapa aspek yang harus dilalui dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang lama sehingga guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan bahan bacaan untuk masing-masing siswa. Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca.

Dengan demikian diduga bahwa hasil belajar membaca siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran tipe CIRC lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran tipe SQ3R.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda

Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah satu program pembelajaran selesai. Hasil belajar Membaca Bahasa Inggris adalah data tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar Bahasa Inggris yang menunjukkan penguasaan Bahasa Inggris yang meliputi empat keterampilan, yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Untuk menjawab soal pilihan ganda, siswa dapat memilih jawaban yang menurutnya paling tepat, sedangkan untuk menjawab soal bentuk uraian siswa dituntut menguraikan, menjelaskan, membandingkan, dan dituntut mengorganisir jawaban dengan bahasanya sendiri dan meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Tes uraian dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa juga dibiasakan dengan kemampuan memecahkan masalah. Juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta lebih memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal Bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pemberian tes formatif bentuk uraian, akan dapat meningkatkan efektifitas tes formatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berwujud dengan peningkatan hasil belajar Membaca Bahasa Inggris. Dengan demikian diduga bahwa hasil belajar Membaca Bahasa Inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif bentuk uraian akan lebih rendah dari hasil belajar Bahasa Inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif bentuk pilihan ganda.

3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris

Penggunaan model pembelajaran pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Terdapat perbedaan hasil belajar yang disebabkan pula oleh perbedaan model pembelajaran pada proses pembelajaran. Bila model pembelajarannya sama dan bentuk tesnya berbeda maka hasil belajar siswa akan berbeda. Perbedaan hasil belajar yang disebabkan perbedaan model pembelajaran juga memberikan respon perbedaan hasil belajar yang lain jika diikuti dengan perbedaan bentuk tes. Perbedaan hasil belajar disebabkan adanya karakteristik yang khas pada setiap model pembelajaran yang digunakan. Kesesuaian karakteristik model pembelajaran dan bentuk tes juga memberikan dampak perbedaan hasil belajar.

Sehingga jika kelompok siswa yang diberikan model pembelajaran yang berbeda maka hasil belajarnya juga berbeda, dan akan berbeda lagi jika diberikan bentuk tes yang berbeda juga. Dengan demikian terdapat interaksi antara model pembelajaran dan pemberian bentuk tes formatif dalam mempengaruhi hasil belajar membaca bahasa Inggris.

4. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC dan siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan tes formatif pilihan ganda

Dalam model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif, sistematis dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dimulai dari langkah pertama yaitu *Survey* artinya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks, *Question* artinya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks tersebut, *Read* artinya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

yang telah tersusun, *Recite* artinya menghafal setiap jawaban yang ditemukan, *Review* artinya meninjau ulang jawaban atas pertanyaan yang tersusun. Keunggulan metode SQ3R adalah lebih melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses belajar mengajar, lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakannya serta dapat memperkuat daya ingat siswa dalam menghafal materi pelajaran. Bila dikaitkan dengan pemberian bentuk tes formatif uraian dalam menjawab tes tersebut memerlukan cara berpikir lebih mendalam dan sistematis, selain itu bentuk tes formatif pilihan ganda tidak perlu cara berpikir demikian, dan bisa mereka-reka.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, maka pemberian model pembelajaran dengan tipe SQ3R terhadap bentuk tes pilihan ganda dapat meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris daripada pemberian model pembelajaran tipe CIRC. Dengan demikian diduga bahwa hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan model pembelajaran tipe CIRC lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda.

5. Terdapat perbedaan hasil belajar Membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC dan siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian

Seorang siswa dalam menjawab soal uraian atau esai dituntut untuk menguraikan, menjelaskan, membandingkan, dan dituntut mengorganisir jawaban dengan bahasanya sendiri dan meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Tes uraian dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa juga dibiasakan dengan kemampuan memecahkan masalah. Pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan tipe CIRC akan lebih mudah menerima dan termotivasi serta dapat menyerap informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran khususnya membaca karena dalam tahapan model tersebut siswa mengawalinya dengan membentuk kelompok kecil dalam bekerjasama menemukan ide pokok, dalam tahapan inilah siswa diproses saling menghargai, saling melengkapi, saling membantu, sehingga akan membantu proses pembentukan pengetahuan yang baru pada setiap siswa.

Berbeda dengan siswa yang diberikan model pembelajaran dengan tipe SQ3R yang mempunyai prosedur atau langkah-langkah yang memerlukan waktu lama dalam melaksanakan sehingga waktunya akan

habis untuk mensurvei hal-hal pokok yang terdapat dalam fenomena yang dihadapi siswa.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka diduga pemberian model pembelajaran tipe CIRC pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian lebih rendah dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model SQ3R.

6. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada umumnya dapat dipahami sebagai pembelajaran yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki hak untuk mengungkapkan idenya dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide, bertanya, melakukan diskusi pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga dapat mengurangi heterogenitas dari kelompok. Melalui kegiatan yang dilakukan siswa mampu membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan guru sebagai mediator dan fasilitator. Selain itu Pelaksanaan proses pembelajarannya mengutamakan penyampaian konsep-konsep penting, latihan soal dan tes. Guru tidak perlu mentransfer semua pengetahuan

kepada siswa tetapi mengajak siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang diberikan oleh guru maupun siswa itusendiri melalui diskusi kelas maupun diskusi kelompok berdasarkan pengalaman mereka yang telah diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

Dalam bentuk tes formatif uraian memerlukan cara berpikir lebih mendalam dan sistematis, yang juga diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe CIRC mampu berpikir lebih mendalam dan sistematis. Dengan demikian diduga bahwa hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe CIRC lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran dengan tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda.

7. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda

Penyelesaian soal bentuk tes formatif pilihan ganda tidak perlu cara berpikir secara mendalam dan sistematis, bahkan dapat diselesaikan dengan cara mereka-reka. Pemberian penilaian tes objektif tidak memberikan keunggulan kepada siswa dibandingkan tes uraian karena siswa akan belajar dengan difasilitasi oleh guru secara penuh tanpa

memberikan ruang kepada siswa untuk mengetahui dan memperbaiki kemampuannya. Sebaliknya melalui penilaian tes uraian ini, siswa akan merasa nyaman untuk terus meningkatkan hasil belajarnya. Siswa hanya menyiapkan waktu dan berlatih mempelajari soal. Dalam menyelesaikan tes pilihan ganda membutuhkan kecepatan sehingga antara model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran SQ3R jika dilihat dari kelebihan dan kekurangannya maka dapat diduga bahwa hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda diajar dengan model pembelajaran tipe SQ3R lebih rendah dari siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teoritik yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran tipe CIRC lebih tinggi dari hasil belajar Membaca Bahasa Inggris dari kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe SQ3R.
2. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda lebih tinggi daripada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian.

3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan pemberian bentuk tes formatif dalam mempengaruhi hasil belajar membaca bahasa Inggris.
4. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC lebih tinggi dari siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda.
5. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC lebih rendah dari siswa yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R pada siswa yang diberikan tes formatif uraian.
6. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda lebih tinggi dari siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian pada siswa yang diajarkan model pembelajaran tipe CIRC.
7. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda lebih rendah dari siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian pada siswa yang diajarkan model pembelajaran tipe SQ3R.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran dengan bentuk tes formatif serta interaksinya. Tujuan secara rinci adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan model pembelajaran tipe CIRC dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe SQ3R.
2. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda.
3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif hasil belajar Membaca Bahasa Inggris.
4. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R pada siswa yang diberikan tes formatif pilihan ganda.
5. Perbedaan hasil belajar Membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan model

pembelajaran kooperatif tipe SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian.

6. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan pilihan ganda pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
7. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian dan pilihan ganda pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sesayap Kabupaten Tana Tidung Propinsi Kalimantan Utara. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 selama dua bulan (8 x pertemuan), dengan menyesuaikan jadwal akademik dan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan dua perlakuan. Dalam hal ini mengungkapkan perbedaan variabel hasil belajar membaca Bahasa Inggris dan variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar yakni model pembelajaran dan bentuk tes. Model pembelajaran dan bentuk tes ditempatkan sebagai variabel bebas dan

hasil belajar sebagai variabel terikat. Variabel model pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R. Variabel bentuk tes meliputi tes objektif dan tes uraian.

Desain yang digunakan adalah desain faktorial 2x2 dengan rancangan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Faktorial 2x2

Model Pembelajaran (A)	Kooperatif tipe CIRC (A ₁)	Kooperatif tipe SQ3R (A ₂)
Bentuk Tes (B)		
Tes Pilihan Ganda (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Tes Uraian (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

- A : Model pembelajaran
- A₁ : Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC
- A₂ : Model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R
- B : Bentuk tes formatif
- B₁ : Tes formatif pilihan ganda
- B₂ : Tes formatif uraian
- A₁B₁ : Kelompok siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda dengan Model pembelajaran tipe CIRC.
- A₂B₁ : Kelompok siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan

ganda dengan Model pembelajaran tipe SQ3R.

A₁B₂ : Kelompok siswa yang diberikan bentuk tes uraian dengan Model pembelajaran tipe CIRC.

A₂B₂ : Kelompok siswa yang diberikan bentuk tes uraian dengan Model pembelajaran tipe SQ3R.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Sesayap Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Sesayap kelas XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu cara penarikan sampel yang memberikan kesempatan sama kepada seluruh anggota sampel. Adapun jumlah sampel setiap sel adalah 20 siswa.

E. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal

Mengontrol variabel bebas agar tidak terpengaruh oleh variabel lain diluar penelitian. Menurut Marlioni, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas internal antara lain:

a) Historis

Untuk menghindari tidak terkontaminasi oleh efek historis yang berupa peristiwa-peristiwa di luar proses pembelajaran yang merupakan faktor bawaan maupun sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya oleh subjek

seperti usia, intelegensi, dan pengalaman belajar maka diperlukan pengendalian agar didapatkan hasil akibat perlakuan yang benar-benar merupakan hasil dari eksperimen yaitu dengan pengambilan sampel dari populasi yang memiliki kemampuan awal dan usia yang sama, membatasi rentang waktu perlakuan yaitu dengan 8 kali pertemuan. Selain itu dikontrol juga anggota sampel benar-benar mengikuti perlakuan secara penuh dan memilah sampel jika ada yang mengikuti program belajar di luar yang sejenis program belajar eksperimen, misalnya yang mengikuti les bahasa Inggris di luar sekolah. Dengan demikian diharapkan kejadian-kejadian lain tidak ikut mempengaruhi hasil belajar membaca bahasa Inggris pada siswa.

b) *Maturasi*

Agar hasil eksperimen tidak terkontaminasi oleh faktor maturasi yang berupa perubahan fisik dan mental, perlu pengendalian terhadap intervensi yang dapat menstimulusi kematangan yang dapat memacu pada peningkatan hasil belajar membaca bahasa Inggris pada siswa. Dilakukan perlakuan sebanyak 8 kali pertemuan dan untuk menghindari faktor kelelahan dan kejenuhan, dalam setiap pertemuan siswa diberikan satu lembar kerja siswa.

c) *Testing*

Merupakan pengaruh yang disebabkan oleh pemberian tes diawal perlakuan dan setelah perlakuan. untuk mengontrol hal

tersebut, maka dalam penelitian subjek tidak diberikan *pretest* sebelum perlakuan dimulai yang akan menjadikan siswa lebih respon terhadap materi yang dipelajari.

d). Instrumentasi

Merupakan alat ukur yang tidak akurat atau tidak valid dan reliabel yang akan menurunkan validitas internal penelitian. Untuk mencegah terjadinya instrumentasi, sebelum alat ukur dipakai untuk mengukur subjek maka terlebih dahulu harus dilakukan uji coba instrumen.

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini akan melalui uji coba untuk menentukan apakah tes valid dan reliabel baik secara empirik maupun uji panelis. Dari hasil uji coba butir yang digunakan dalam penelitian ini baik melalui uji empiris maupun kostruk memiliki reliabilitas yang tinggi.

e). Regresi Statistik

kekeliruan yang besar dalam perhitungan efek perlakuan sebagai akibat dari pengaruh regresi statistik dikontrol dengan desain dan pengacakan pengambilan sampel yang telah diuji homogenitas pengetahuan awal sebelum pelaksanaan eksperimen. Dengan demikian dapat dihindari sekor-sekor ekstrim pada hasil belajar.

f). Seleksi subjek yang berbeda, merupakan pengaruh yang disebabkan karena kekeliruan dalam memilih subjek penelitian, seperti

kecenderungan kelompok eksperimen memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol sehingga kelompok yang akan dibandingkan akan memiliki perbedaan yang mencolok, dan hasil belajar yang tinggi pada kelompok menjadi tinggi bukan karena perlakuan melainkan karena pengaruh intelegensi.

g). Mortalitas, merupakan pengurangan atau hilangnya jumlah subjek penelitian selama proses eksperimen yang dapat berpengaruh pada analisis statistik yang dilakukan.¹ Untuk mengatasi pengaruh mortalitas dalam penelitian ini dilakukan pencatatan nama-nama subjek penelitian dan dilakukan pengecekan setiap kali perlakuan atau pertemuan.

h). Interaksi antar subjek, dikontrol dengan cara, a. Tidak memberitahukan pada siswa bahwa mereka sedang dalam proses perlakuan walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam model pembelajaran dan penilaian, b. Memberlakukan juga model pembelajaran dan teknik penilaian yang sama pada beberapa kelas lainnya walaupun kelas-kelas tersebut tidak menjadi sampel penelitian.

Selain mengontrol validitas internal, penelitian eksperimen juga mengontrol validitas eksternal. Sebagaimana yang dikutip Marlioni² mengungkapkan bahwa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas penelitian eksperimen antara lain: validitas populasi dan validitas ekologis.

¹ *Ibid.*, h. 103.

² *Ibid.*, hh. 113-114.

Validitas populasi adalah kemampuan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan dari sampel kepada populasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini agar hasil penelitian memiliki validitas eksternal yang tinggi maka pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*).

Validitas ekologis adalah kemungkinan hasil perlakuan dari suatu kondisi lingkungan lainnya. Dalam penelitian ini beberapa variabel dapat dikontrol agar dapat menjamin terpenuhinya validitas ekologis yang tinggi meliputi: 1) pengaruh perlakuan ganda, dikontrol dengan hanya memberi satu perlakuan kepada masing-masing kelompok subjek. 2) pengaruh (*howthorne*) keadaan yang dikontrol dengan tidak memberitahukan siswa sebagai subjek dalam eksperimen, jadwal eksperimen disesuaikan dengan jadwal di sekolah. 3) pengaruh interaksi dan waktu pengukuran dikontrol dengan mengukur hasil perlakuan segera setelah perlakuan selesai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar membaca Bahasa Inggris kelas XI tahun 2014/2015. Sumber data primer untuk data tersebut adalah siswa kelas XI SMA. Data hasil belajar membaca Bahasa Inggris dikumpulkan dan memberikan tes membaca bahasa inggris yang telah dikembangkan. Pengukuran hasil belajar dilakukan setelah proses perlakuan selesai dilaksanakan. Proses

pengukuran tersebut dilakukan pada seluruh siswa dalam kelas tes yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar.

1. Variabel terikat

Hasil belajar Bahasa Inggris dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel terikat atau variabel yang diharapkan dapat dipengaruhi oleh variabel bebas sehingga variabel ini dilakukan pengukuran melalui tes hasil belajar membaca Bahasa Inggris.

2. Definisi Konseptual

Hasil belajar membaca Bahasa Inggris adalah proses berpikir dan bernalar yang melibatkan organ tubuh yakni indera penglihatan yang sangat berperan sekali dan kemampuan dalam mengolah bacaan atau bahan-bahan yang meliputi kemampuan memahami, mengaplikasi dan menganalisis isi bacaan melalui proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah yang mengacu pada indikator-indikator yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris siswa SMA kelas XI dalam rentang waktu 2 bulan dengan 8 (delapan) kali pertemuan.

3. Definisi Operasional

Hasil belajar membaca Bahasa Inggris adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diajarkan dikelas XI semester 2 ditunjukkan dengan skor kemampuan siswa dalam

mengerjakan tes objektif dan tes uraian yang disusun berdasarkan kisi-kisi dan mengacu kepada standar dan kompetensi dasar Bahasa Inggris kelas XI semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dan mengarah pada ranah koqnitif 1) membedakan/ menjelaskan (C2), 2)menentukan/mengaplikasikan (C3), dan 3) menyimpulkan/ menganalisis (C4).

4. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes objektif pilihan ganda dan tes uraian. Tes tersebut digunakan untuk menjaring data mengenai hasil belajar membaca siswa sesudah diberikan perlakuan dalam model pembelajaran dan bentuk tes formatif. Istrumen berupa tes hasil belajar bahasa inggris yang diujicobakan berjumlah 47 butir, yang terdiri dari 35 butir soal pilihan ganda dan 12 butir soal uraian. Tes pilihan ganda dengan skor 1-0. Skor 1 diberikan bagi responden yang menjawab benar dan skor 0 bagi responden bagi responden yang menjawab salah. Setiap butir soal pilihan ganda dilengkapi dengan lima pilihan jawaban, salah satu diantaranya merupakan kunci jawaban, dan satu diantaranya adalah pengecoh. Sedangkan untuk skor soal tes uraian untuk jawaban yang benar disesuaikan dengan skor dari tiap-tiap tahap jawaban yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti.

Aspek yang diukur melalui instrumen tes hasil belajar bahasa inggris adalah aspek kognitif siswa yang terdiri dari tiga jenjang

kemampuan, yaitu memahami (C2), mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4).

KISI-KISI INSTRUMEN

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Bahasa Inggris

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TINGKAT KEMAMPUAN			
		C2	C3	C4	Total
7.1 Merespon makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan berlanjut (<i>sustained</i>) yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: menyatakan sikap terhadap sesuatu, menyatakan perasaan cinta, dan menyatakan perasaan sedih.	~Merespon dengan benar tindak tutur: menyatakan perasaan (<i>expressing love and sadness</i>). ~Melakukan berbagai tindak tutur dalam wacana lisan interpersonal/transaksional.	1	13	18	8
		2	14	19	3
			15	20	
				21	
			16	22	
9.1 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan berlanjut (<i>sustained</i>) yang menggunakan ragam bahasa lisan, secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: menyatakan perasaan malu, menyatakan perasaan marah, dan menyatakan perasaan jengkel.	~menyatakan perasaan (<i>ekspressing love and sadness</i>)	3	17	43	5
		4		44	

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TINGKAT KEMAMPUAN				
		C2	C3	C4	Total	
7.2 Merspon makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisai) resmi dan berlanjut (<i>sustaned</i>) yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur:menyatakan perasaan malu,menyatakan perasaan marah, dan menyatakan perasaan jengkel. 9.2 Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (<i>to get things done</i>) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan berlanjut (<i>sustained</i>) dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: menyatakan perasaan malu, menyatakan perasaan marah, dan menyatakan perasaan jengkel.	~ Merespon dengan benar terhadap tindak tutur menyatakan perasaan (<i>expressing: embrassment, anger, and annoyance</i>)	5	26		8	
	~ Melakukan berbagai tindak tutur dalam wacana lisan interpersonal/transaksional: menyatakan perasaan (<i>expressing: emb rassment, anger, and annoyance</i>).	6	27			
	7	28				
	8	29				
	9	30		10		
	10					
	11					
	12					
	23					
	24					
	25					
	36					
	37					
8.1. Merespon makna dalam teks fungsional resmi dan tak resmi yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari. 10.1.Mengungkan makna dalam teks lisan fungsional pendek	~Mengidentifikasi topik sebuah teks fungsional pendek yang didengar.	38		42	3	
	~Mengidentifikasi informasi tertentu dari teks fungsional pendek yang didengar.	39		43		
			31		46	4
			32			

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	TINGKAT KEMAMPUAN			
		C2	C3	C4	Total
(misalnya: <i>banner, poster, pamflet, dll</i>). resmi dan tak resmi secara akurat, lancar dan berterima dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.	~mengidentifikasi tujuan teks fungsional pendek yang didengar.				
8.2. Merespon makna dalam teks monolog yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk <i>narrative, spoof, dan hortatory exposition</i> .	~Merespon wacana monolog: <i>narrative</i>	40	33	47	6
10.2. Mengungkapkan makna dalam teks monolog dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk <i>narrative, spoof, dan hortatory exposition</i> .	~Merespon wacana monolog: <i>spoof</i>	41	34 35		

Keterangan:

Soal Pilihan Ganda : No 1 - 35
 Soal Uraian : No 36 – 47
 C2 : Pemahaman
 C3 : Penerapan
 C4 : Analisis

5. Jenis Instrumen

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah bentuk tes formatif uraian dan bentuk tes formatif pilihan ganda.

6. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Hasil Belajar Bahasa Inggris

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Djaali dan Muljono mengungkapkan bahwa, “Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas, atau butir suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut”.³ Isi alat ukur menyangkut butir-butir instrumen tes Hasil Belajar Bahasa Inggris sedangkan isi sasaran ukur meliputi materi pelajaran yang telah diajarkan. Dari penjelasan itu, maka dapat diambil pemahaman bahwa validasi instrumen menyangkut validitas isi dan validitas konstruk adalah untuk mengetahui seberapa jauh suatu tes mengukur terhadap isi materi, tujuan pengajaran, dan konsep atau defenisi yang ditetapkan.

Uji validitas ini dilakukan oleh pakar secara panel dalam bidang yang diukur. Hasil panel ini selanjutnya dijadikan pedoman atau bahan acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi atau tes hasil belajar tersebut.⁴ Hasil validasi para pakar dianalisis dengan menggunakan rumus

$$\text{Lawshe, yakni: } CVR = \frac{\frac{M_p - M}{2}}{\frac{M}{2}} = \frac{2M_p}{M} - 1$$

³ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo: 2008), h. 50.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2008),h. 165.

Keterangan :

M_p = banyaknya pakar yang menyatakan penting

M = banyaknya pakar yang memvalidasi
Kriteria yang digunakan adalah

$M_p < \frac{1}{2}M$ = CVR < 0 (butir tidak baik)

$M_p = \frac{1}{2}M$ = CVR = 0 (butir kurang baik)

$M_p > \frac{1}{2}M$ = CVR > 0 (butir baik)

Berdasarkan perhitungan atas validasi instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris yang dinilai oleh 20 orang panelis diperoleh rasio validitas isi setiap butir lebih besar dari 0, selanjutnya CVR setiap butir instrumen dikonfirmasi dengan r tabel Lawshe (CVR > r tabel = 0,2). Dari hasil konfirmasi nilai CVR dengan r tabel tidak ada butir nilai CVR lebih kecil dari pada r tabel. Dengan demikian dapat dikatakan semua butir instrumen tes hasil belajar bahasa Inggris yang berjumlah 30 butir yang menurut panelis cocok.

1). Validitas Empiris

Uji validitas instrumen dilakukan dengan mengujicobakan instrumen terlebih dahulu kepada responden yang memiliki kriteria yang sama dengan sampel penelitian. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah butir instrumen itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menentukan validitas setiap butir dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba. Rumus yang digunakan untuk uji

validitas butir soal pilihan ganda adalah koefisien korelasi *Poin Biserial*,

yakni: $r_{bis(i)} = \frac{X_i - X_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$.12 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan dibandingkan dengan kriteria penerimaan butir, yakni di atas 0,266. Jika $r_{bis} \geq 0,266$, maka butir dinyatakan valid atau diterima serta layak dijadikan butir instrumen dalam penelitian, sebaliknya jika $r_{bis} < 0,266$, maka butir dinyatakan tidak valid dan item instrumen tersebut tidak digunakan dalam penelitian.

Rumus yang digunakan dalam uji validitas butir soal uraian adalah koefisien korelasi *Product moment*, yakni :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk jumlah uji coba butir tes hasil belajar membaca bahasa Inggris dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 35 butir yaitu 1, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 5 butir soal yang gugur yaitu butir 2, 5, 9, 19, 28.

2). Reliabilitas Instrumen

Perhitungan reliabilitas instrumen dilakukan untuk menentukan sejauh mana konsistensi instrumen tes dari satu pengukuran ke

pengukuran berikutnya. Perhitungan reliabilitas tes pilihan ganda

menggunakan rumus KR-20, yaitu
$$P_{KR-20} = \frac{N \sigma_A^2 - \sum p_i q_i}{N-1 \sigma_A^2}$$

Keterangan:

P_{KR-20}	= koefisien reliabilitas Kuder-Richardson 20
N	= jumlah responden
$\sum p_i q_i$	= jumlah varians skor butir
p_i	= proporsi jawaban benar butir nomor i
q_i	= proporsi jawaban salah butir nomor i
σ_A^2	= varians skor total

untuk reliabilitas tes uraian dihitung dengan rumus Alpha

Cronbach:
$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

keterangan:

r_{ii}	= koefisien reliabilitas tes
K	= cacah butir
s_i^2	= varian skor butir
s_t^2	= varian skor total

Pengujian dilakukan dengan membandingkan koefisien reliabilitas KR-20 dengan kriteria koefisien reliabilitas. Dari 30 butir bentuk tes pilihan ganda hasil belajar membaca bahasa Inggris yang valid selanjutnya perlu dilanjutkan dengan menghitung reliabilitas dari 30 butir tersebut yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,895.

3). Variabel Bebas

Model pembelajaran dan bentuk tes formatif dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel bebas yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris siswa kelas XI, sehingga variabel ini tidak dilakukan pengukuran tetapi dilakukan pengontrolan agar proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu : 1) Model pembelajaran yang terdiri dari: model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan tipe SQ3R, dan 2) Bentuk tes formatif yang terdiri dari: bentuk tes formatif uraian dan bentuk tes formatif pilihan ganda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur. Untuk memenuhi persyaratan analisis sebelumnya, data dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi normal. Uji normalitas data menggunakan uji *Lilliefors* pada $\alpha = 0,05$.⁵ Hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

Ho : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Ha : data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data yang diuji berasal dari data yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji kesamaan rata-rata (homogenitas) dimaksudkan untuk menentukan apakah data penelitian mempunyai variansi yang sama (homogen), dilakukan dengan perhitungan manual menggunakan uji *Fisher* dan uji *Barlett* pada $\alpha = 0,05$.⁶

Jika hasil pengujian menunjukkan $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, maka data yang diuji mempunyai variansi sama atau homogen.

3. Pengujian hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

dengan tujuan untuk menguji *main effect* (efek utama pada A dan B,

⁵ Riduan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 187.

⁶ Sudjana *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), hh. 261-264.

pengaruh interaksi antara A dan B). Apabila terdapat pengaruh interaksi antara A dan B, pengujian dilanjutkan dengan menguji efek interaksi (*simple effect*) yang dimaksudkan untuk menguji perbedaan hasil belajar bahasa Inggris.

Jika dalam pengujian terdapat efek interaksi atau pengaruh interaksi antara A dan B maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Tukey.

Rumus uji Tukey.⁷

$$Q = \frac{|\bar{Y}_A - \bar{Y}_B|}{\sqrt{\frac{RJK(D)}{n}}} = \frac{|\bar{Y}_A - \bar{Y}_B|}{\sqrt{\frac{S^2}{n}}}$$

Keterangan :

\bar{Y}_A = rerata skor kelompok eksperimen

\bar{Y}_B = rerata skor kelompok kontrol

S^2 = varian gabungan kelompok eksperimen dan kontrol

n = banyaknya sampel dalam satu kelompok (eksperimen atau kontrol).

n_r = banyaknya sampel total (keseluruhan)

k = banyaknya kolom = 2

b = banyaknya baris = 1

⁷ Supardi U. S., *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian* (Jakarta: PT Ufuk Publishing House, 2012), hh. 326-327.

H. Hipotesis statistik

Sesuai dengan desain faktorial 2x2, maka Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 :

$$H_0 : \mu_{A_1} \leq \mu_{A_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1} > \mu_{A_2}$$

Hipotesis 2 :

$$H_0 : \mu_{B_1} \leq \mu_{B_2}$$

$$H_1 : \mu_{B_1} > \mu_{B_2}$$

Hipotesis 3 :

$$H_0 : \text{INT. A X B} = 0$$

$$H_1 : \text{INT. A X B} \neq 0$$

Hipotesis 4 :

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_2B_1}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

Hipotesis 5 :

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} \geq \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$$

Hipotesis 6 :

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_1B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$$

Hipotesis 7 :

$$H_0 : \mu_{A_2B_1} \geq \mu_{A_2B_2}$$

$$H_1 : \mu_{A_2B_1} < \mu_{A_2B_2}$$

Keterangan:

μA_1 = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC.

μA_2 = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris yang diberikan model pembelajaran tipe SQ3R.

μB_1 = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris yang diberikan bentuk tes pilihan ganda.

μB_2 = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris yang diberikan bentuk tes formatif uraian.

$\mu A_1 B_1$ = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris yang diberikan model pembelajaran tipe CIRC pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda.

$\mu A_1 B_2$ = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris yang diberikan model pembelajaran CIRC pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian.

$\mu A_2 B_1$ = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang diberikan model pembelajaran SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda.

$\mu A_2 B_2$ = Rata-rata hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang diberikan model pembelajaran SQ3R pada siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar membaca bahasa Inggris, maka untuk mengukur keadaan tersebut digunakan seperangkat instrumen berupa tes hasil belajar. Adapun tes hasil belajar yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda dan tes uraian.

Dalam deskripsi data penelitian ini akan dikemukakan data hasil penelitian berupa skor terendah, skor tertinggi, rerata, modus, median, dan simpangan baku. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC.

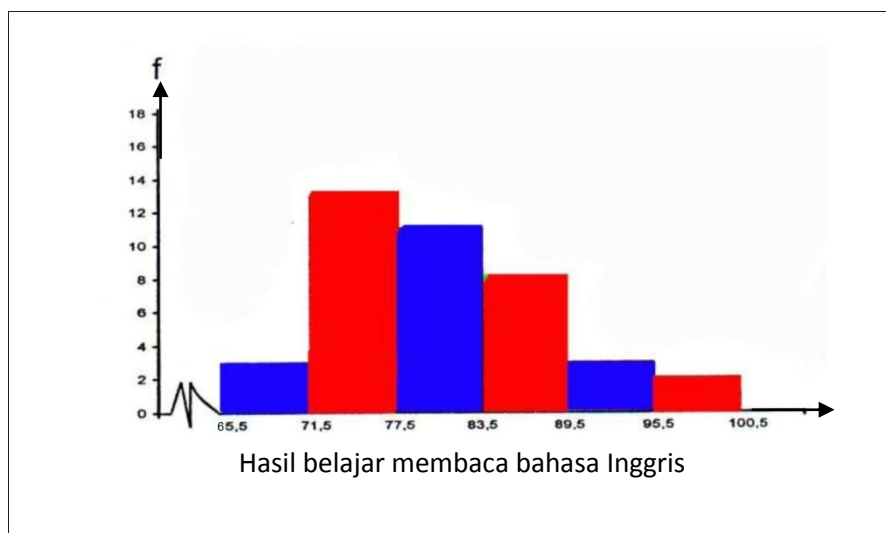
Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC mempunyai rentangan skor teoritik 0 - 100; banyaknya responden (n) = 40; skor minimum 66,6; skor maksimum 96,57; rentangan 29,97; banyak kelas 6; panjang interval 6; simpangan baku 7,91;

rata-rata 81,67 dan jumlah skor 3266,80. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
66 - 71	3	3	7.5
72 - 77	13	16	32.5
78 - 83	11	27	27.5
84 - 89	8	35	20
90 - 95	3	38	7.5
96 - 100	2	40	5
	40		100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 72 - 77 yaitu sebanyak 13 atau 32,5 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Histogram skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC

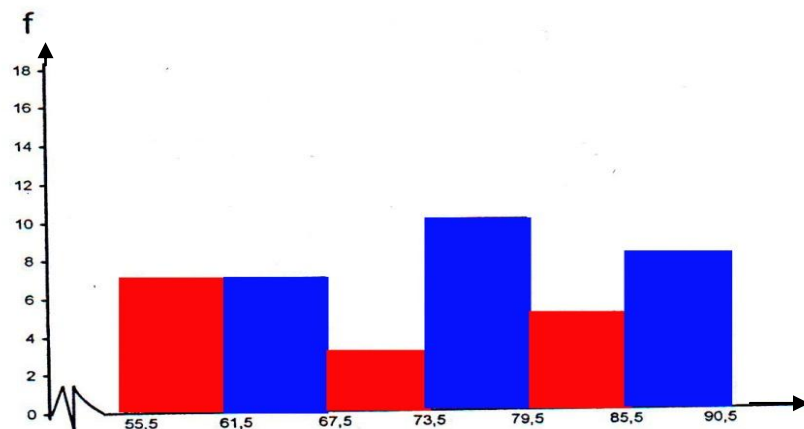
1. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif SQ3R.

Data mengenai hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif SQ3R mempunyai rentangan skor teoritik 0 - 100; banyaknya responden (n) = 40; skor minimum 56,61; skor maksimum 89,91; rentangan 33,30; banyak kelas 6; panjang interval 6; simpangan baku 11,11; rata-rata 74,84 dan jumlah skor 2993,67. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
56 - 61	7	7	17.5
62 - 67	7	14	17.5
68 - 73	3	17	7.5
74 - 79	10	27	25
80 - 85	5	32	12.5
86 - 90	8	40	20
	40		100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 74 - 79 yaitu sebanyak 10 atau 25 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini :



Hasil belajar membaca bahasa Inggris

Gambar 4.2 Histogram skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R.

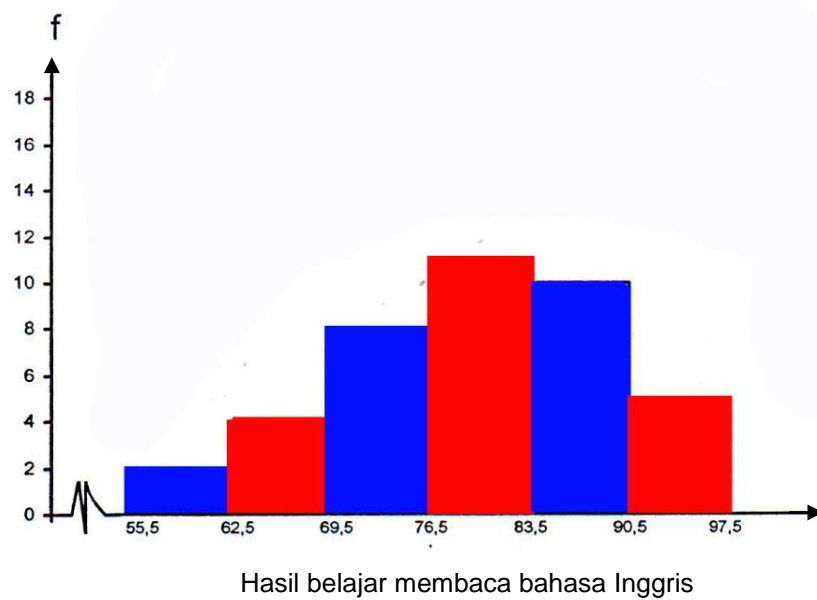
2. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes pilihan ganda.

Data mengenai hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang diberikan penilaian tes objektif mempunyai rentangan skor teoritik 0 - 100; banyaknya responden (n) = 40; skor minimum 56,61; skor maksimum 96,57; rentangan 39,96; banyak kelas 6; panjang interval 7; simpangan baku 9,96; rata-rata 81,09 dan jumlah skor 3243,49. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes objektif

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
56 - 62	2	2	5
63 - 69	4	6	10
70 - 76	8	14	20
77 - 83	11	25	27.5
84 - 90	10	35	25
91 - 97	5	40	12.5
	40		100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 77 - 83 yaitu sebanyak 11 atau 27,5 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Histogram skor hasil belajar hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes objektif

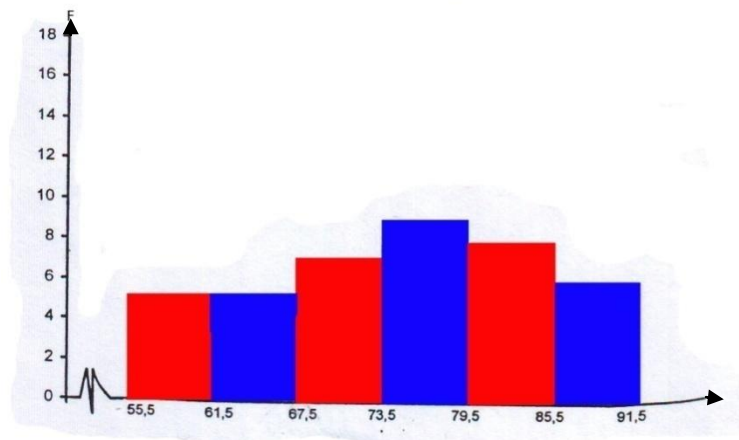
3. Hasil belajar Membaca Bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes uraian.

Data mengenai hasil belajar bahasa inggris siswa yang diberikan penilaian dengan tes uraian mempunyai rentangan skor teoritik 0 - 100; banyaknya responden (n) = 40; skor minimum 56,61; skor maksimum 89,91; rentangan 33,30; banyak kelas 6; panjang interval 6; simpangan baku 9,70; rata-rata 75,42 dan jumlah skor 3016,98. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes uraian

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
56 - 61	5	5	12.5
62 - 67	5	10	12.5
68 - 73	7	17	17.5
74 - 79	9	26	22.5
80 - 85	8	34	20
86 - 91	6	40	15
	40		100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 74 - 79 yaitu sebanyak 9 atau 22,5 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini:



Hasil belajar membaca bahasa Inggris

Gambar 4.4 Histogram skor hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes uraian

5. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC.

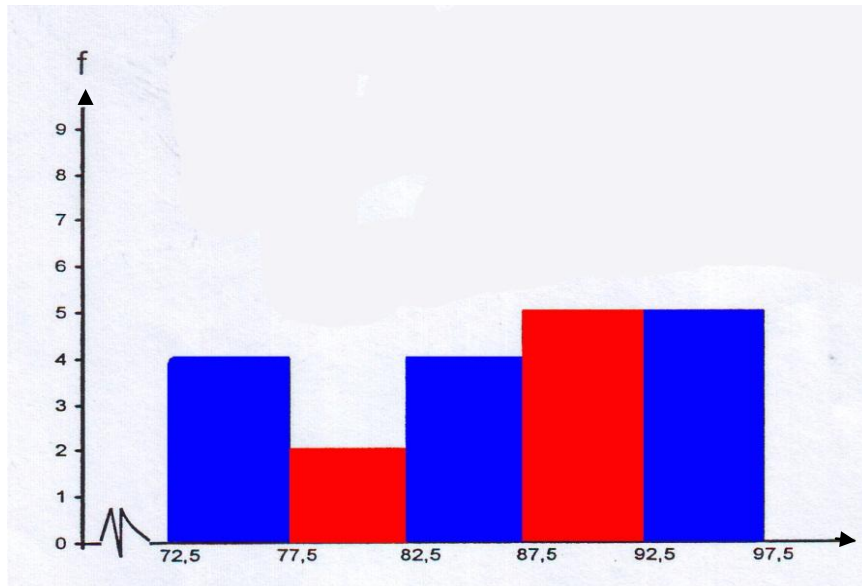
a. Pada kelompok siswa yang diberikan penilaian tes objektif

Hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif dan diberikan penilaian dengan tes objektif mempunyai rentangan skor teoritik 0 - 100; banyaknya responden (n) = 20; skor minimum 73,26; skor maksimum 96,57; rentangan 23,31; banyak kelas 5; panjang interval 5; simpangan baku 7,45; rata-rata 85,92 dan jumlah skor 1718,35. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif dan diberikan penilaian tes objektif

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
73 - 77	4	4	20
78 - 82	2	6	10
83 - 87	4	10	20
88 - 92	5	15	25
93 - 97	5	20	25
	20		100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 88 - 92 dan 93 - 97 yaitu sebanyak 5 atau 25 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini:



Hasil belajar membaca bahasa Inggris

Gambar 4.5 Histogram skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dan diberikan penilaian dengan tes objektif

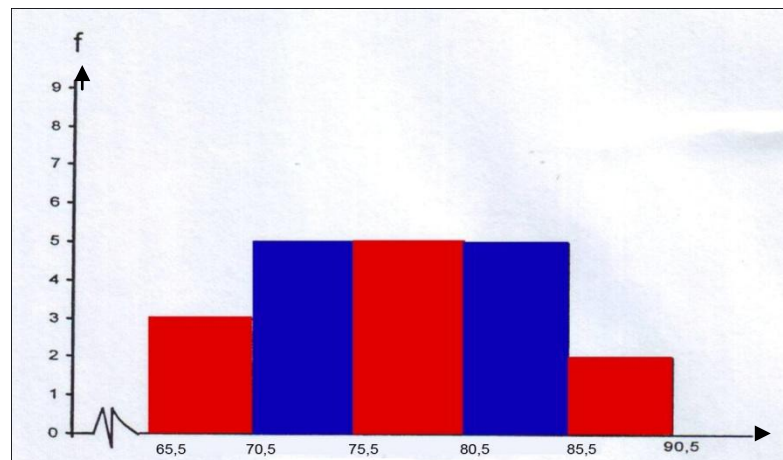
b. Pada kelompok siswa yang diberikan penilaian tes uraian

Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif dan diberikan penilaian tes uraian mempunyai rentangan skor teoritik 0 - 100; banyaknya responden (n) = 20; skor minimum 66,6; skor maksimum 86,58; rentangan 19,98; banyak kelas 5; panjang interval 5; simpangan baku 5,91; rata-rata 77,42 dan jumlah skor 1548,45. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dan diberikan penilaian tes uraian

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
66 - 70	3	3	15
71 - 75	5	8	25
76 - 80	5	13	25
81 - 85	5	18	25
86 - 90	2	20	10
	20		100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada 3 interval yaitu antara 71 - 85 dengan frekuensi 5 atau 25 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini:



Hasil belajar membaca bahasa Inggris

Gambar 4.6 Histogram skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dan diberikan penilaian tes uraian.

4. Hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif SQ3R.

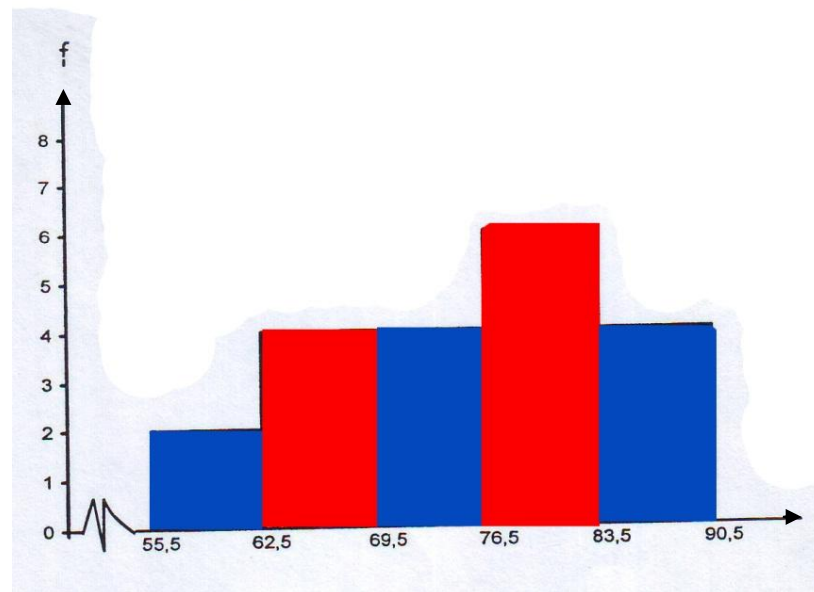
a. Pada kelompok siswa yang diberikan penilaian tes objektif

Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan penilaian tes objektif mempunyai rentangan skor teoritik 0-100; banyaknya responden (n) = 20; skor minimum 56,61; skor maksimum 89,91; rentangan 33,30; banyak kelas 5; panjang interval 7; simpangan baku 9,95; rata-rata 76,26 dan jumlah skor 1525,14. Distribusi data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi skor hasil belajar Membaca bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan penilaian tes objektif

Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
56 - 62	2	2	10
63 - 69	4	6	20
70 - 76	4	10	20
77 - 83	6	16	30
84 - 90	4	20	20
	20		100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 77 - 83 dengan frekuensi 6 atau 30 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini :



Gambar 4.7 Histogram skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan penilaian tes pilihan ganda

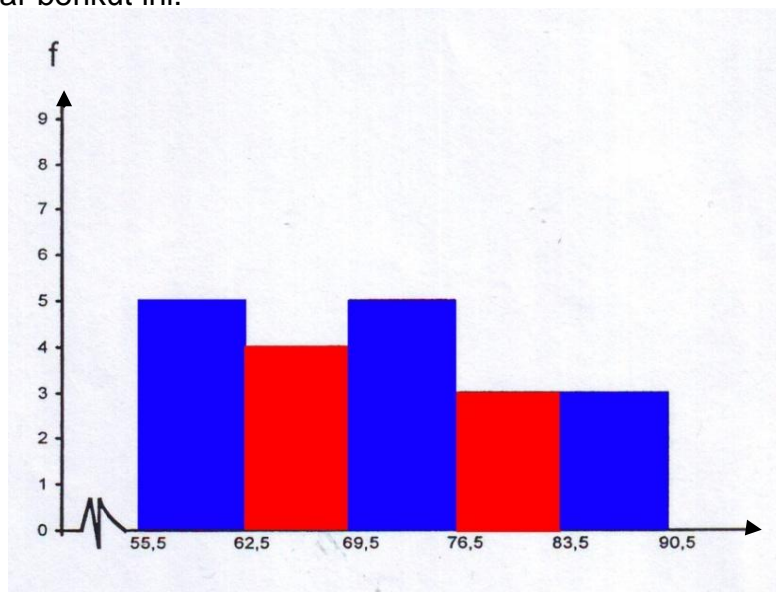
b. Pada siswa yang diberikan penilaian tes uraian

Hasil belajar membaca bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan penilaian tes uraian mempunyai rentangan skor teoritik 0-100; banyaknya responden (n) = 20; skor minimum 56,61; skor maksimum 89,91; rentangan 33,30; banyak kelas 5; panjang interval 7; simpangan baku 9,67; rata-rata 73,43 dan jumlah skor 1469,53. Distribusi frekuensi data disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan penilaian tes uraian

Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
56 - 62	5	5	25
63 - 69	4	9	20
70 - 76	5	11	25
77 - 83	3	16	15
84 - 90	3	20	15
	20		100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas ternyata data terbanyak terdapat pada interval 56 - 62 dan 70 - 76 dengan frekuensi 5 atau 25 %. Data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8 Histogram skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan penilaian tes uraian

Rangkuman data hasil penelitian di atas yang selanjutnya dapat digunakan untuk proses analisis.

Tabel 4.9 Rangkuman Data Hasil Penelitian

		Model Kooperatif CIRC (A1)	Model SQ3R (A2)	Σ
Tes Pilihan Ganda (B1)	n	20	20	40
	\bar{x}	85,92	76,26	81,09
	S^2	55,47	99,10	99,23
Tes Uraian (B2)	n	20	20	40
	\bar{x}	77,42	73,43	79,42
	S^2	34,87	93,51	94,14
Σ	n	40	40	80
	\bar{x}	81,67	74,84	78,26
	S^2	62,52	123,39	103,58

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum diadakan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan hasil perhitungan pada hasil uji normalitas, diketahui bahwa L_{hitung} semua kelompok lebih kecil dari L_{tabel}

Berdasarkan perhitungan untuk kelompok siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam pelajaran membaca Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif CIRC (A^{\wedge} diperoleh harga L_{hitung} sebesar 0,1389. sementara itu untuk $L_{tabel} (n = 40) = 0,1401$. Hipotesis nihil yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal diterima jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} . Hal ini juga terjadi pada uji normalitas untuk kelompok-kelompok lainnya dengan harga hitung masing-masing yang lebih kecil dibandingkan dengan harga L_{tabel} untuk n yang sesuai dengan kelompok. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Kelompok	n	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
1	A_1	40	0,1389	0,1401	Normal
2	A_2	40	0,1272	0,1401	Normal
3	B_1	40	0,1160	0,1401	Normal
4	B_2	40	0,1133	0,1401	Normal

Keterangan :

A_1 = Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif CIRC

A_2 = Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif SQ3R

B_1 = Kelompok siswa yang diberikan penilaian tes pilihan ganda

B_2 = Kelompok siswa yang diberikan penilaian tes pilihan uraian

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas dilakukan juga pengujian homogenitas. Tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varian popuiasi bersifat homogen. Pengujian homogenitas pada data kelompok sampel dilakukan dengan menggunakan uji Bartlet. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} . Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas masing-masing kelompok sampel dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.11 Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas

Klp	Varian	Varian Gabungan	Harga B	Db	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Ket.
A ₂ B ₁	99.10	70.74	140.57	76	6.35	7.81	homogen
A ₂ B ₂	93.51						
A ₁ B ₁	55.47						
A ₁ B ₂	34.87						

Keterangan :

A₁B₁ = Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif CIRC dan diberikan tes pilihan ganda

A₂B₁ = Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan tes pilihan ganda

A₁B₂ = Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif CIRC dan diberikan tes uraian

A₂B₂ = Kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R dan diberikan tes uraian

Harga B = Hasil perhitungan B

db = Derajat Bebas

χ^2_{hitung} = Harga Chi Kuadrat Hitung

χ^2_{tabel} = Harga Chi Kuadrat Tabel Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel 4.12 diatas menunjukkan $\chi^2_{hitung} = 6,35$ lebih kecil dari $\chi^2_{tabel} = 7,81$, dengan db =3 pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa

varian populasi bersifat homogen. Dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik analisis varian sudah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua jalan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis varian satu jalan untuk mengetahui signifikansi diantara masing-masing kelompok dan dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui perbedaan diantara kelompok.

Ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan analisis varian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Analisis Varian tentang Hasil Belajar Membaca Bahasa Inggris

Sumber Varian	JK	Db	RJK	F _o	F _{tabel}	
					0.05	0.01
Antar (A)	932,47	1	932,47	10,989**	3,96	6,96
Antar (B)	641,41	1	641,41	7,558**	3,96	6,96
Interaksi (AxB)	160,42	1	160,42	1,891	3,96	6,96
Dalam	6448,75	76	84,85			
Total	8182,95	79				

Keterangan:

A = Model Pembelajaran

B = Bentuk penilaian

Db = Derajat Bebas

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

F_{hitung} = Harga F_{hitung}

F_{tabel} = harga F_{hitung} pada $\alpha = 0.05$

** = Sangat Signifikan

Secara umum berdasarkan perhitungan pada tabel 4.12 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis Pertama :

Hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang mengikuti preses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model SQ3R.

Perbedaan skor di atas ditunjang dengan pengujian analisis varian untuk kedua model pembelajaran. Dari analisis varian yang ringkasannya dapat dilihat dalam tabel 4.12. diperoleh F_{hitung} antar A sebesar 10,989 sementara harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 3.96 dan $\alpha = 0.01$ adalah 6.96. Bila dibandingkan terlihat bahwa F_{hitung} antar A lebih besar dari F_{tabel} pada kedua taraf signifikansi. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar membaca bahasa inggris antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R.

Perbedaan rerata hasil belajar membaca bahasa inggris diantara kedua model pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC memiliki rerata sebesar 81,68 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R sebesar 74,84.

Hipotesis Kedua :

Hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang diberikan penilaian tes objektif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan penilaian tes uraian.

Perbedaan skor di atas ditunjang dengan pengujian analisis varian untuk kedua bentuk penilaian. Dari analisis varian yang ringkasannya dapat dilihat dalam tabel 4.12. diperoleh F_{hitung} antar B sebesar 7,558, sementara harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 3.96 dan $\alpha = 0.01$ adalah 6.96. Bila dibandingkan terlihat bahwa F_{hitung} antar B lebih besar dari F_{tabel} pada kedua taraf signifikansi. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar membaca bahasa inggris yang signifikan antara siswa yang diberikan penilaian tes objektif dengan siswa yang diberikan penilaian tes uraian.

Perbedaan rerata hasil belajar membaca bahasa inggris diantara kedua bentuk penilaian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diberikan penilaian tes objektif memiliki rerata sebesar 81.09 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan penilaian tes uraian sebesar 75,42.

Hipotesis ketiga :

Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan bentuk penilaian terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris.

Interaksi antara model pembelajaran dan bentuk penilaian kelas terlihat bahwa F_{hitung} interaksi adalah 1,891, sementara F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 3.96 dan $\alpha = 0.01$ adalah 6.96. hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih rendah dari pada F_{tabel} pada kedua taraf signifikansi. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan bentuk penilaian terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis varian yang dilakukan terlihat bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk penilaian terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris.

Berdasarkan hasil ini maka tidak perlu dilakukan analisis lanjutan untuk melihat *simple effect* diantara sub-sub faktor yang membangun interaksi tersebut karena hasil pengujian menunjukkan tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan upaya pembaharuan dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran dan bentuk tes formatif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa, yang mana hasilnya telah diungkapkan di atas.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka akan dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan tersebut.

1. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dengan model pembelajaran SQ3R.

Bedasarkan pada hasil penelitian pada kelompok siswa dengan perlakuan model pembelajaran yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar membaca bahasa inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC (A_1) dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif SQ3R (A_2). Perbedaan ini juga dapat dilihat dari perbedaan rerata skor hasil belajar membaca bahasa inggris yang diperoleh setiap kelompok tersebut. Rerata kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC (A_1) sebesar 81,67 lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif SQ3R (A_2) sebesar 74,84.

Perbedaan tersebut selain ditunjukkan oleh rerata skor juga diperkuat dengan hasil analisis varian yang memperlihatkan bahwa harga $F_0 A = (10,989) > F_{tabel \alpha 0,05/0,01} (3,96/6,69)$. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar membaca bahasa inggris. Hasil tersebut menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif CIRC

dalam pembelajaran bahasa inggris di sekolah berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dengan model pembelajaran kooperatif CIRC hasil belajar membaca bahasa inggris siswa lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diberikan model kooperatif SQ3R.

Kondisi empirik menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC Siswa belajar dalam bentuk kelompok kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa saling memiliki peran yang berbeda dalam belajar, kemudian mereka bekerja dan belajar secara bersama-sama saling melengkapi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Setiap siswa dituntut untuk selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru dalam belajar. Belajar dalam kelompok kerjasama dan kekompakan siswa dalam belajar merupakan inti dari keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran model kooperatif CIRC. Disamping itu dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa melakukan perannya sebagai seorang yang sedang belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalamannya terhadap materi yang disampaikan. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dengan memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran kooperatif CIRC aktivitas siswa yang paling dominan adalah berada dalam tugas kelompok selanjutnya adalah berdiskusi antara siswa dengan guru, memperhatikan dan mendengarkan

penjelasan teman. Berada pada kerja kelompok secara khusus dapat meningkatkan hubungan interpersonal melalui sikap yang fleksibel dan kemampuan dalam merespon perubahan. Salah satu tujuan utama dari proses interpersonal melalui .kerjasama adalah siswa dapat mengorganisasi kelompok melalui pengorganisasian peran serta fungsi individu secara efektif dan manusiawi. Selain berfungsi sebagai proses sosial, juga dapat menjembatani proses pengembangan konsep diri, kepercayaan diri, keterampilan individu, dan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, sehingga tercapai kepuasan dan kenyamanan bagi anggotanya.

Selain aktifitas siswa dalam pembelajaran kooperatif CIRC nampak terlihat bahwa suasana kelas cukup tinggi. Kondisi di atas merupakan indikasi bahwa baik guru maupun siswa benar-benar antusias dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru telah melakukan persiapan, persentasi kelas, memotivasi siswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa dan menjelaskan materi yang berhubungan dengan tugas yang akan diselesaikan dalam kerja kelompok dengan baik.

Dalam pembelajaran kooperatif aktifitas guru membimbing keterampilan kooperatif secara bergiliran, mendorong teman untuk bertanya kepada teman sekelompok, baru bertanya kepada gurú, memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan untuk menemukan cara pemecahan masalah, dan memberi umpan balik. Dalam menutup pelajaran

guru melakukan bimbingan kepada siswa membuat rangkuman, mengajukan pertanyaan untuk umpan balik

Kondisi pada pembelajaran SQ3R adalah 1) Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok. 2) Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan. 3). Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan. 6) Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh gurú pada saat belajar kelompok sedang berlangsung. 7) Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. 8) Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

2. Perbedaan hasil belajar membaca Bahasa Inggris siswa yang diberikan penilaian tes objektif dengan penilaian tes uraian.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada kelompok siswa dengan perlakuan bentuk penilaian yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar membaca bahasa inggris antara kelompok siswa yang diberikan penilaian tes objektif (B_1) dan kelompok siswa yang diberikan penilaian tes uraian (B_2). Perbedaan ini juga dapat dilihat dari perbedaan rerata skor hasil belajar membaca bahasa inggris yang diperoleh setiap kelompok tersebut. Rerata kelompok siswa yang diberikan penilaian tes objektif sebesar 81,09

lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok siswa yang diberikan penilaian dengan tes uraian sebesar 75,2

Perbedaan tersebut selain ditunjukkan oleh rerata skor juga diperkuat dengan hasil analisis varian yang memperlihatkan bahwa harga $F_0 B = (7,558) > F_{\text{tabel } \alpha 0,05/0,01} (3,96/6,96)$. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa penggunaan bentuk penilaian tes objektif dalam proses pembelajaran memberikan perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar membaca bahasa inggris. Hasil tersebut menyatakan siswa yang diberikan penilaian tes objektif dalam pembelajaran bahasa inggris di sekolah berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dengan penerapan penilaian tes objektif dalam pembelajaran bahasa inggris maka hasil belajar membaca bahasa ingris siswa lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diberikan penilaian tes uraian.

Pada kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan diberikan penilaian tes objektif dalam proses pembelajaran. Setiap siswa diselalu diberikan latihan berupa tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terkait dengan materi yang disampaikan dalam bentuk pendalaman soal, kemudian siswa selalu diberitahu bahwa pada akhir kegiatan akan dilakukan tes hasil belajar dalam bentuk tes objektif pilihan ganda. Dengan pola penilaian yang diberikan tersebut maka kemampuan siswa dalam materi tersebut dapat terpantau perkembangannya. Sehingga dengan mudah dapat diketahui kemampuan siswa terhadap materi yang disampaikan lebih dini.

Pada penelitian ini juga kelompok siswa yang diberikan penilaian dengan tes objektif baik pada model pembelajaran kooperatif CIRC maupun SQ3R lebih tinggi hasil belajarnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penilaian tes objektif telah memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan penilaian tes objektif hasil belajar siswa cenderung lebih baik dibandingkan dengan tes uraian. Kondisi empiris juga menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai menggunakan bentuk penilaian ini, hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan bentuk penilaian.

Karena bentuknya soal yang objektif sehingga kondisi ini memudahkan bagi siswa dan guru untuk secepatnya mengetahui kondisi kemampuan siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Bagi siswa yang memenuhi pencapaian kompetensi tertentu dipandu untuk terus meningkatkan kompetensi yang lainnya secara optimal. Dari kondisi proses pembelajaran yang terjadi di lapangan tersebut tentunya siswa akan belajar dengan seoptimal mungkin sehingga hasil belajar lebih baik. Selain itu kondisi empiris terlihat bahwa pada saat pelaksanaan ujian dilakukan siswa lebih rileks dan nyaman dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi yang dilakukan saat ini.

Sementara itu pada penilaian tes tertulis bentuk uraian penilaian dan proses hasil belajar dilakukan hanya pada penilaian akhir saja. Penilaian yang dilakukan bentuknya seputar tes uraian. Hasil penilaiannya pun belum

dilakukan seoptimal mungkin untuk perbaikan kegiatan pembelajaran. Siswa hanya belajar dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya menyelesaikan materi yang disampaikan.

3. Interaksi model pembelajaran dan bentuk penilaian terhadap hasil belajar membaca Bahasa Inggris.

Berdasarkan pada hasil penelitian terlihat perbedaan hasil belajar membaca bahasa inggris merupakan pengaruh dari model pembelajaran dan bentuk tes formatif. Dalam penelitian ini secara signifikan dapat diperlihatkan interaksi diantara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis varian bahwa $F_0 AB = (1,891) < F_{tabel \alpha 0,05/0,01} (3,96/6,96)$ hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi model pembelajaran dan bentuk penilaian terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris.

Kondisi empirik juga menyatakan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC memiliki rerata skor hasil belajar membaca bahasa inggris lebih tinggi baik diberikan penilaian tes objektif maupun tes uraian. Sementara untuk kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran SQ3R memiliki rerata lebih rendah baik diberikan penilaian tes objektif maupun tes uraian.

Deskripsi penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diberikan penilaian tes objektif dan belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC memiliki rerata skor sebesar 85,92. Sedangkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dan diberikan penilaian tes uraian

sebesar sebesar 77,42. Pada kelompok model pembelajaran kooperatif SQ3R, siswa yang diberikan penilaian tes uraian memiliki rerata skor 73,43 sementara pada siswa diberikan penilaian tes objektif memiliki skor rerata 76,26.

Pada penelitian ini kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC lebih tinggi hasil belajarnya baik diberikan penilaian tes objektif maupun dengan tes uraian. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kelompok yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC hasil belajarnya lebih baik. Dengan kondisi ini model pembelajaran kooperatif CIRC yang menuntut adanya aktifitas aktif diantara siswa untuk bekerjasama dalam kelompok sangat cocok bila didukung dengan bentuk penilaian tes objektif.

Pada penelitian ini juga kelompok siswa yang diberikan penilaian dengan tes objektif baik pada model pembelajaran kooperatif CIRC maupun SQ3R lebih tinggi hasil belajarnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penilaian tes objektif telah memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa inggris. Dengan penilaian tes objektif hasil belajar siswa cenderung lebih baik dibandingkan dengan tes uraian. Kondisi empiris juga menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai menggunakan bentuk penilaian ini. Tetapi meskipun kedua model pembelajaran dan bentuk penilaian tersebut telah menunjukkan perbedaan hasil belajar membaca bahasa inggris siswa. Tetapi kondisi tersebut tidak memiliki interaksi atau

keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif CIRC dan tes objektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

Kedua perlakuan ini memberikan efek yang sangat baik bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Kondisi tersebut merupakan modal besar bagi siswa untuk mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif CIRC menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa mendapatkan skor hasil belajar yang baik. Disamping bentuk penilaian tes objektif. Sehingga dalam kelompok model pembelajaran kooperatif CIRC hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan model

pembelajaran kooperatif SQ3R begitu pula pada kelompok siswa yang diberikan penilaian tes objektif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan penilaian dengan tes uraian.

Pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif SQ3R baik diberikan bentuk penilaian yang berbeda hasil belajarnya tetap rendah bila dibandingkan dengan kelompok yang belajar dengan model kooperatif CIRC. Hal ini dapat membuktikan bahwa memang tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan bentuk penilaian terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran kooperatif SQ3R, proses Pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, sehingga bahan materi yang disampaikan tidak memuaskan bagi siswa dan guru karena harus mengikuti prosedur dan langkah-langkah pembelajaran SQ3R. Sementara bentuk tes yang

diharapkan dapat memberikan pengaruh ternyata pada kenyataannya hasil belajar siswa tidak memberikan perbedaan yang signifikan dalam bentuk tes formatif yang digunakan.

Tabel 4.13 Rerata skor hasil belajar membaca Bahasa Inggris setiap kelompok antara model pembelajaran dengan bentuk tes formatif

Model pembelajaran (A) Bentuk Tes . (B)	Kooperatif CIRC (A ₁)	SQ3R (A ₂)
Tes objektif (B ₁)	85,92	76,26
Tes uraian (B ₂)	77,42	73,43

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif CIRC baik diberikan penilaian tes objektif ataupun tes uraian lebih tinggi bila dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif SQ3R. Juga hasil belajar siswa yang diberikan penilaian dengan tes objektif baik pada siswa yang belajar dengan model kooperatif CIRC maupun SQ3R lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan tes uraian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan bentuk tes terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan dan dikontrol dengan semaksimal mungkin agar hasilnya dapat diterima kebenarannya secara ilmiah sesuai dengan kaidah prosedur yang berlaku. Maka telah dilakukan berbagai proses mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan perlakuan (*treatment*) terhadap masing-masing kelompok sampel. Namun upaya tersebut dilakukan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan penelitian yang dilakukan. Keterbatasan dan kekurangan tersebut telah diminimalisir seoptimal mungkin agar dapat menjaga kemurnian dari hasil penelitian tersebut. Namun pada prakteknya tentu ada hal-hal yang tidak dapat dihindari dan dikendalikan terutama pada saat pelaksanaan perlakuan. Berikut ini merupakan keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah: Pertama, penelitian ini hanya dibatasi oleh variabel model pembelajaran dan bentuk tes sehingga tidak menutup kemungkinan ada variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Kedua, pokok materi yang disampaikan dibatasi hanya pada materi bahasa Inggris kelas XI semester 2. Ketiga, jumlah sampel yang kecil sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang diperoleh untuk membuat kesimpulan. Keempat, faktor lingkungan yang membuat siswa malas belajar sehingga memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Disamping itu penelitian hanya melibatkan siswa kelas XI yang berada pada jangkauan peneliti di satu sekolah sehingga generalisasi temuan penelitian hanya berlaku secara terbatas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar membaca bahasa inggris siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tipe SQ3R.
2. Hasil belajar membaca bahasa inggris antara siswa yang diberikan bentuk tes formatif pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberikan bentuk tes formatif uraian.
3. Tidak Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan pemberian bentuk tes formatif dalam mempengaruhi hasil belajar membaca bahasa inggris.

B. Implikasi

Memperhatikan hasil penelitian di atas maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris dapat dilakukan dengan memperhatikan model pembelajaran dan bentuk tes formatif..

1. Upaya meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris dengan memperhatikan model pembelajaran.

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan memperhatikan model pembelajaran yang tepat. Dengan melakukan model pembelajaran yang tepat maka akan diperoleh hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran merupakan suatu metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi terhadap siswa. Melalui metode tersebut materi yang disampaikan kepada siswa diharapkan dapat dipelajari dan diterima oleh siswa dengan mudah dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat sangat mendukung dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif CIRC hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar model pembelajaran SQ3R. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran CIRC lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Proses pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan dengan rasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Dengan dilakukan secara konsisten maka hasil belajar yang optimal dapat diraih yaitu tingginya hasil belajar.

Keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif CIRC dengan baik sangat membantu jalannya proses pembelajaran yang efektif sehingga hasil belajar siswa tercapai secara optimal, maka dari itu guru harus mengasah kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran kooperatif.

2. Upaya meningkatkan hasil belajar membaca bahasa inggris dengan memperhatikan bentuk tes formatif.

Selain memperhatikan model pembelajaran upaya dalam meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Inggris juga dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk tes formatif. Proses pembelajaran dengan menggunakan bentuk penilaian yang tepat akan diperoleh hasil belajar yang optimal yang mencerminkan pencapaian kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Bentuk tes formatif merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar. Hasil dari pengukuran tersebut dapat dilakukan sebagai upaya untuk menyusun pencapaian hasil belajar berikutnya yang lebih baik dan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tes pilihan ganda hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan tes uraian. Hal ini disebabkan penggunaan penilaian tes objektif lebih tepat digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris tersebut.

Melalui penilaian tes pilihan ganda dalam proses pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh secara konsisten maka hasil belajar membaca bahasa Inggris yang tinggi dapat diraih.

Ketrampilan guru dalam melakukan pembelajaran dengan bentuk tes uraian dengan baik sangat membantu jalannya proses pembelajaran yang efektif sehingga hasil belajar siswa tercapai secara optimal. Untuk hal ini maka guru perlu mengasah kemampuannya dalam memberikan bentuk tes formatif yang sesuai dalam proses pembelajaran.

3. Upaya meningkatkan hasil belajar membaca bahasa Inggris dengan memperhatikan model pembelajaran dan bentuk tes formatif.

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan memperhatikan model pembelajaran dan bentuk tes formatif yang tepat. Dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat ditunjang dengan bentuk tes yang sesuai maka akan diperoleh hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran

merupakan suatu metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa. Melalui metode tersebut materi yang disampaikan kepada siswa dengan mudah dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat sangat mendukung dan berpengaruh terhadap upaya pencapaian hasil belajar.

Sedangkan bentuk tes merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar. Hasil dari pengukuran tersebut dapat dilakukan sebagai upaya untuk menyusun pencapaian hasil belajar berikutnya yang lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan dengan bentuk tes memungkinkan siswa untuk belajar dengan semaksimal mungkin berusaha mencapai hasil belajar yang optimal.

Proses pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan dengan rasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Dengan dilakukan secara konsisten maka hasil belajar membaca bahasa Inggris yang optimal dapat diraih.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar membaca bahasa inggris sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
2. Dalam melakukan penilaian hasil belajar membaca bahasa inggris bagi siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC maupun SQ3R guru sebaiknya menyusun dan menggunakan bentuk tes uraian.
3. Guru sebagai perancang pengajaran perlu memperhatikan bentuk tes formatif yang sesuai untuk diberikan pada siswa.
4. Agar penelitian ini memperoleh hasil yang lebih baik, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar membaca bahasa inggris, gaya belajar guru, motivasi belajar dan minat siswa terhadap bahasa inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.
- Anon, "Karakteristik Bahasa Inggris," [https:// sites. google. com/ site/ taman bahasaku/](https://sites.google.com/site/tamanbahasaku/) (diakses, 25 Oktober 2014).
- Arends, Richard I. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*, terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipt. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, Zinal . *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar– Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs, SMPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Citra, 2005.
- Djaali dan Puji Mujono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Eka, Setyawati dan Lilis Siti. *Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Semarang: UNNES Semarang, 2011.
- Hamid, Moh. Sholeh. *Standar Mutu Penilaian dalam Kasus*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Hergenhahn, B.R., dan Mattew H. Olson, *Theories of Learning*, terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Isjoni. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Izzan, Ahmad dan FM Mahfuddin. *How To Master English*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2011.

- Jiad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Johnson, David w. *et al.*, *Colaborative Learning. Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Karli, Hild dan Oditha R. Hutabarat, *Implementasi KTSP dalam Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Generasi Info Media, 2007.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research: Asas – Asas Penelitian Behavioral*, terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- M, Sardiman A. *Interaksi Dan Motivasi BelajarMengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Eksperimen*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Nur, Mohamad. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, 2008.
- Nurhadi. *Membaca Cepat Dan Efektif*. Bandung: Sinar Beta, 1987.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Riduan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi BelajarMengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sharan, Shlomo. *Handbook of Cooperative Learning Inovasi. Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, terjemahan Sigit Prawoto. Yogyakarta: Imperium, 2009.

- Siregar, Evelin dan Hartin Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- _____. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Supardi U. S., *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT Ufuk Publishing House, 2012.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Tampubolon. *Hasil Belajar Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Taniredja, Tukiran, et al., *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Taufik. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Inti Prima, 2010.
- UNESCO. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Terjemahan Hamzah B, Uno, dan Nurdin M. PT Bumi Aksara, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Wiryodjoyo, Suwaryono. *Membaca, Strategi pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud, 1990.